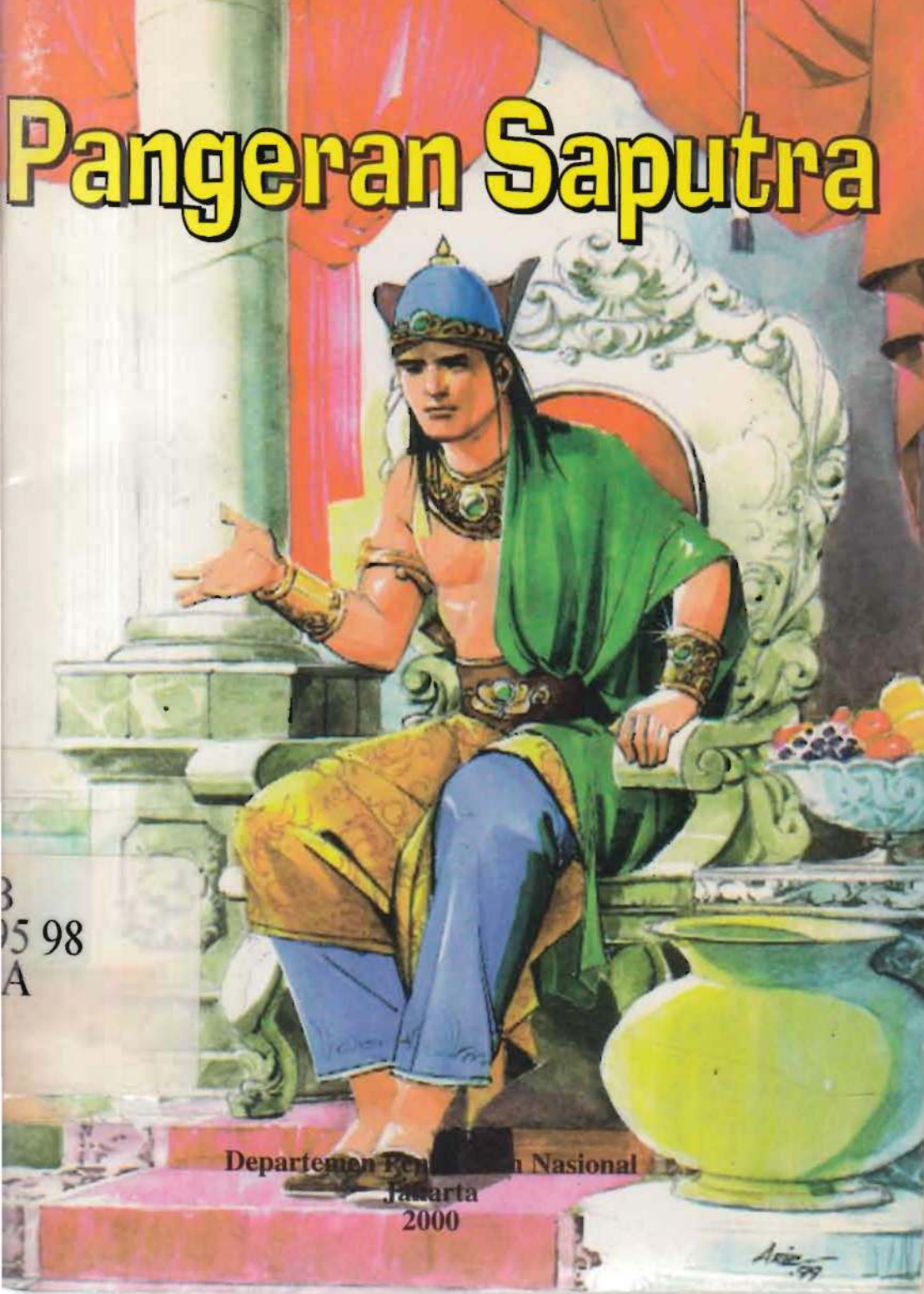
Pangeran Saputra



3
05 98
A

Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000

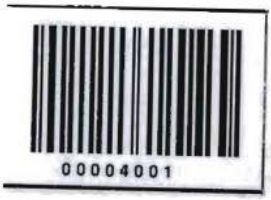
BACAAN SLTP

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PANGERAN SAPUTRA

Diceritakan kembali oleh
Ekawati

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL



PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1999/2000
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Kasifikasi	No. Induk : 0552
PB 398.295 98 EKA	Tgl. : 20-6-2000
P	Ttd. : Losida

ISBN 979-459-042-7

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, upaya pelestarian yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita rakyat yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang me-

ngandung nilai luhur dan jiwa serta semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh generasi muda, terutama anak-anak, agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladani.

Buku *Pangeran Saputra* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Tahun 1999 dengan judul *Syair Saputra* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Ekawati.

Kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum. (Pemimpin Bagian Proyek), Budiono Isas, S.Pd. (Sekretaris Bagian Proyek), Hartatik (Bendahara Bagian Proyek), serta Sunarto Rudy, Budiyono, Rahmanto, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Drs. Martin sebagai penyunting dan Sdr. Ari sebagai pewajah kulit dan ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita *Pangeran Saputra* bersumber dari *Syair Saputra. Syair Saputra* merupakan salah satu karya sastra Indonesia lama yang bertuliskan Arab-Melayu. Syair itu dialihaksarakan oleh Dra. Titik Indyastini dan Dra. Sri Sayekti.

Cerita *Pangeran Saputra* banyak mengandung nilai-nilai budaya yang patut dikenal oleh anak-anak.

Cerita ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Drs. Adi Sunaryo, M.Hum., selaku Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra, dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M. Hum., selaku Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi vi

1. Negeri Sila Negara 1
2. Pangeran Saputra di Negeri Alangkapura . . . 11
3. Prabu Nata dari Negeri Alangkapura 21
4. Putri Socawindu Meninggalkan Istana 25
5. Pangeran Saputra di dalam Penjara 35
6. Perjalanan Putri Socawindu ke Kuripan 45
7. Putri Socawindu Menghadap Mangkunegara 55
8. Pasukan Perang Sila Negara Menyerbu Alangkapura 63
9. Pangeran Saputra Bertemu Kembali dengan Kindursari 70
10. Pangeran Saputra Dinobatkan Menjadi Raja 78

1. NEGERI SILA NEGARA

Pada zaman dahulu, di Pulau Jawa, terdapat sebuah negeri bernama Sila Negara. Negeri itu sangat makmur dan tanahnya sangat subur. Di negeri itu berdiri sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Sila Negara. Raja yang berkuasa di negeri itu bernama Mangkunegara.

Mangkunegara adalah raja yang adil dan sangat bijaksana. Ia juga seorang raja yang sangat memperhatikan nasib rakyatnya. Tidak mengherankan jika ia disegani dan dicintai rakyatnya.

Raja Mangkunegara mempunyai seorang permaisuri dan seorang putra yang sudah dewasa, bernama Saputra. Ia sangat tampan. Dan, ia pun mempunyai sifat yang baik seperti ayahnya. Pangeran Saputra adalah satu-satunya ahli waris Kerajaan Sila Negara. Kepadanyalah Mangkunegara menumpukan segala harapan.

Sebagai putra semata wayang, Pangeran Saputra sangat disayangi tidak hanya oleh kedua orang tuanya, tetapi juga oleh seluruh rakyat Sila Negara.

2

Pada suatu hari Mangkunegara kelihatan murung. Tampak seperti banyak beban pikiran yang dipikulnya. Kesehatannya akhir-akhir ini sering terganggu. Hatinya senantiasa gundah. Permaisuri sangat mengkhawatirkan keadaannya. Ia pun gelisah melihat tingkah suaminya. Lalu, katanya, "Kanda, apa gerangan yang Kanda pikirkan? Sejak tadi Kanda diam saja."

Mangkunegara baru menyadari bahwa ia tidak seorang diri di ruang itu. Dengan suara lirih, Mangkunegara menjawab, "Dinda, aku sedih dan khawatir merasakan keadaanku akhir-akhir ini. Bagaimana jadinya negeri ini jika sewaktu-waktu terjadi sesuatu pada diriku, Dinda?"

Permaisuri menunduk sedih saat mendengar jawaban sang Raja. Lalu, katanya, "Jangan Kanda berkata seperti itu. Aku tidak tahu apa jadinya negeri ini jika Kanda tiada dan putra kita masih belum juga mempersiapkan diri untuk menjadi raja."

"Hal itulah yang sedang aku pikirkan, Dinda. Sebenarnya sudah waktunya aku turun takhta," kata baginda.

"Apa yang Kanda katakan itu benar. Akan tetapi, kita tidak boleh diam saja. Persoalan ini tidak akan terpecahkan jika tidak segera kita atasi," jawab permaisuri.

Baginda Mangkunegara diam sejenak, lalu berkata

kepada permaisurinya, "Sebaiknya memang kita bicarakan hal ini dengannya."

"Aku setuju dengan pendapat Kanda," jawab permaisuri lagi.

Di dalam kamarnya Pangeran Saputra duduk termangu. Hatinya bersedih. Belum lama ia menikah dengan Putri Kindursari, tetapi secara tiba-tiba ia terpisah dari istrinya itu. Perasaan rindu yang teramat dalam menyelimuti perasaan sang Pangeran. Sejak kehilangan istrinya, sang Pangeran sering menyendiri di dalam kamar.

Pangeran Saputra adalah laki-laki muda yang tampan dan gagah perkasa. Banyak putri raja yang terpaut hatinya kepada sang Pangeran. Namun, Pangeran Saputra menjatuhkan pilihannya pada Kindursari.

Kindursari adalah seorang putri yang cantik dan sangat halus tutur katanya. Sikapnya tidak seperti layaknya seorang putri raja. Ia sangat baik hati kepada siapa pun. Sifatnya sangat merakyat. Tidaklah heran jika siapa pun yang memandangnya pasti jatuh hati kepadanya.

Kini sang putri tidak ada di sisi sang Pangeran. Ia menghilang entah ke mana. Hal itu membuat sang Pangeran sangat merana.

Konon, menurut cerita, sang putri diculik oleh raja dari negeri Alangkapura. Raja yang berkuasa di Alang-

kapura itu bernama Prabu Nata. Sang Prabu sudah terkenal di Pulau Jawa sebagai raja yang mata keranjang. Meskipun sudah beristri empat, ia masih merasa kurang. Setiap ada wanita cantik pasti didekatinya.

Suatu hari Mangkunegara memanggil Pangeran Saputra. Ia duduk bersama permaisuri di singgasana. Tak lama kemudian sang Pangeran datang menghadap ayahandanya. Lalu, Mangkunegara berkata, "Anakku, tentunya engkau baik-baik saja, bukan? Sudahkah kauperintahkan kepada para bala tentara kerajaan untuk mencari istrimu?"

"Ananda baik-baik saja, Ayahanda, sebagaimana yang Ayahanda lihat. Sudah kuperintahkan bala tentara kerajaan untuk mencari Kindursari, tetapi mereka tidak menemukannya," jawab sang Pangeran.

Dengan tenang Baginda Mangkunegara berkata lagi, "Hm... anakku, Ayahanda sudah tua. Ayahanda sudah ingin beristirahat. Ayahanda berkeinginan secepatnya engkau dapat menggantikan Ayahanda memerintah negeri ini."

"Benar, anakku. Ayahmu sudah tua dan sudah sakit-sakitan. Kami khawatir jika terjadi sesuatu terhadap ayahmu. Dan, jika tiba-tiba Dewata memanggilnya, lalu siapa yang akan menggantikannya. Sementara engkau belum dapat diharapkan" kata sang Permaisuri menimpalinya.

Ketika mendengar tutur kata kedua orang tuanya, sang Pangeran sangat terharu. Ia larut dalam kesedihan. Lalu, diangkatnya wajahnya dan dipandanginya wajah ayahnya. Tampak olehnya ayahnya sudah semakin tua. Tubuh ayahnya tidak sekuat dulu lagi. Kemudian, ia menjawab,

"Ayahanda, bukan Ananda tidak mau secepatnya naik takhta menggantikan Ayahanda. Ananda hanya perlu waktu untuk memenuhi harapan Ayahanda itu," jawab sang Pangeran.

Baginda Mangkunegara mengangguk-anggukan kepala tanda ia memahami maksud putranya. Lalu, ia pun berkata, "Anakku, sebaiknya memang engkau naik takhta bersama istrimu. Ada pendampingmu sebagai permaisuri. Namun, engkau harus ingat sampai kapan kita harus menunggu. Kita menunggu sesuatu yang belum pasti."

Sang Permaisuri mengangguk-anggukkan kepala sambil berkata, "Benar, anakku. Apa yang dikatakan Ayahmu benar. Kita akan melakukan perbuatan yang sia-sia jika kita terus menunggu. Pikirkanlah baik-baik."

Pangeran Saputra terdiam sejenak, lalu berkata, "Ayahanda, apakah kita harus tinggal diam dengan hilangnya istri Ananda? Kita belum sungguh-sungguh mencarinya. Kita baru sekali mencarinya."

Baginda Mangkunegara menjawab, "Apa yang

akan kita lakukan sekarang?"

Lalu, jawab sang Pangeran, "Ananda sendiri yang akan mencarinya."

Baginda Raja dan sang Permaisuri saling berpandangan. Mereka tidak menduga sama sekali putranya mempunyai maksud seperti itu.

Permaisuri berkata, "Tidak, anakku! Ibu khawatir jika terjadi sesuatu atas dirimu. Engkau adalah putra mahkota. Hanya engkau pewaris takhta kerajaan ini. Apakah engkau tega meninggalkan kedua orang tuamu ini?"

Sang Permaisuri tidak kuasa menahan tangisnya. Pangeran Saputra terharu melihat ibundanya. Ia menghampiri ibunya lalu memeluknya.

Katanya, "Ibu tidak usah khawatir akan diri Ananda. Percayalah Dewata akan melindungi Ananda. Ananda akan kembali dengan selamat."

Baginda Mangkunegara berkata, "Sebaiknya memang tidak engkau sendiri yang mencarinya. Kita mempunyai banyak bala tentara yang dapat kita andalkan. Ayah pun merasa khawatir akan keselamatanmu, anakku."

"Bukanlah Ananda tidak percaya akan kehebatan bala tentara kita, Ayahanda! Akan tetapi, Ananda merasa lebih puas jika Ananda sendiri yang mencarinya."

Baginda Raja dan sang Permaisuri tidak dapat

berkata apa-apa lagi. Mereka tidak dapat mencegah kemauan putranya. Akhirnya, dengan berat hati mereka sepakat mengizinkannya.

"Baiklah, anakku jika memang itu maumu. Kami sebagai orang tua hanya dapat berdoa untukmu."

Setelah mendengar jawaban ayahnya, Pangeran Saputra mengundurkan diri dari hadapan ayahnya. Ia berjalan dengan gontai kembali menuju kamarnya.

Keesokan harinya Pangeran Saputra memerintahkan Bayan dan Sanggit untuk bersiap-siap pergi bersamanya. Sang Pangeran sendiri pun bersiap-siap juga. Kedua pengawal sang Pangeran, Bayan dan Sanggit, sudah dianggap sebagai teman. Keduanya sangat tangkas dalam berperang menghadapi musuh.

Setelah selesai mempersiapkan segala sesuatunya, mereka segera datang menghadap Baginda Raja. Baginda dan Permaisuri menyambut kedatangan mereka. Pagi itu, Baginda dan Permaisuri tampak tenang. Padahal, di dalam hati, mereka sangat mencemaskan kepergian putranya.

Pangeran Saputra datang menghampiri kedua orang tuanya, kemudian ia berlutut.

"Ayahanda, Ibunda, Ananda datang untuk mohon pamit. Ananda akan pergi sekarang. Doakan Ananda agar kembali dengan selamat."

Baginda Raja mengangkat wajah putranya. Di-

ciuminya kedua pipi putranya. Lalu ia berkata, "Pergilah, anakku. Kami selalu mendoakanmu."

Mangkunegara mengambil sebuah kotak berisi perhiasan. Dikeluarkannya sebuah kalung dari dalam kotak itu. Kalung itu diberikannya kepada Pangeran Saputra.

"Anakku, bawalah kalung ini agar engkau selalu mengingat kami dan sebagai pengobat rindumu kepada kami." Pangeran Saputra menerima kalung itu. Digenggamnya erat-erat sambil berkata, "Terima kasih, Ayahanda."

Pangeran Saputra memeluk ayahnya kemudian memeluk ibunya. "Ibunda, Ananda pergi. Doakan kami selamat," katanya kepada sang ibu.

Sang Permaisuri tidak kuasa menahan air matanya. Ia tak bisa lagi berkata apa pun. Diciuminya wajah putranya. Air matanya semakin deras mengalir di pipinya yang putih bersih. Pangeran Saputra menghapus air mata ibunya. Setelah itu, ia melepaskan pelukannya.

Kepada Bayan dan Sanggit, yang sejak tadi duduk bersila, Mangkunegara berkata, "Hai, Bayan dan Sanggit, jaga pangeranmu baik-baik, ya!"

Bayan dan Sanggit menyembah lalu menjawab, "Baik, Tuanku. Hamba akan menjaganya selalu."

Sang Baginda berkata lagi, "Baiklah, pergilah kalian bertiga. Jika Kindursari telah Ananda temukan,



"Ayah, Ibu, Ananda datang untuk mohon pamit. Ananda akan pergi sekarang," kata Pangeran.

Sang Baginda berkata lagi, "Baiklah, pergilah kalian bertiga. Jika Kindursari telah Ananda temukan, segeralah kembali."

Pangeran Saputra, Bayan, dan Sanggit membungkuk memberi hormat kepada sang Baginda. Mereka segera meninggalkan singgasana dan takhta kerajaan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

2. PANGERAN SAPUTRA DI NEGERI ALANGKAPURA

Pangeran Saputra, Sanggit, dan Bayan berjalan menyusuri hutan rimba. Mereka berjalan keluar masuk kampung. Setiap memasuki sebuah kampung, mereka beristirahat. Setiap orang yang mereka temui di setiap kampung tidak ada yang menaruh curiga terhadap mereka. Dan, tidak seorang pun yang menyangka bahwa salah seorang di antara mereka adalah seorang putra raja. Pangeran Saputra yang mereka lihat sama keadaannya dengan orang biasa. Sang Pangeran memang terlihat sebagaimana rakyat biasa. Ia memakai baju biasa sama dengan baju yang dipakai Sanggit dan Bayan. Wajarlah jika orang mengira mereka bertiga sama derajatnya.

Saat itu hari sudah mulai gelap. Mereka sedang berada di tengah hutan. Lalu, Pangeran Saputra meng-

ajak Sanggit dan Bayan beristirahat. "Hai, Bayan dan Sanggit! Sudah seharian kita berjalan kaki. Tidakkah kalian lelah? Mari kita beristirahat. Kita lanjutkan perjalanan kita esok pagi," ajak sang Pangeran kepada Bayan dan Sanggit. Mereka bertiga berhenti berjalan. Bayan dan Sanggit segera mencari tempat yang aman untuk beristirahat. Setelah mendapatkan tempat yang mereka anggap aman, Bayan dan Sanggit lalu memasang tenda kemudian membuka perbekalan mereka.

Pangeran Saputra merasa letih sekali. Ia segera membaringkan badannya. Tak lama kemudian, ia pun tertidur nyenyak. Ketika melihat sang Pangeran tidur, Bayan dan Sanggit saling berpandangan lalu tersenyum.

"Kelihatannya Pangeran letih sekali," kata Bayan kepada Sanggit.

"Aku rasa begitu. Cepat sekali ia tertidur," jawab Sanggit.

"Tanpa terasa kita sudah berjalan jauh. Sudah dua kampung kita lalui," sambung Bayan.

"Hai, Bayan aku sudah lapar. Apakah kau merasakannya juga?"

"Sebenarnya, sudah sejak tadi aku merasakan lapar," sahut Bayan.

"Mengapa kaudiam saja? Ayo, makanlah ini," kata Sanggit sambil memberikan sebungkus makanan

kepada Bayan.

Akhirnya, Bayan dan Sanggit makan dengan lahapnya. Setelah kenyang, mereka pun tertidur.

Pada keesokan harinya, mereka bangun. Badan mereka sudah segar kembali. Pangeran Saputra menyapa Bayan dan Sanggit, "Rupanya kalian sempat makan tadi malam. Mengapa kalian tidak mengajakku?"

Bayan dan Sanggit tersipu malu, "Kami lapar, Tuan. Kami lihat Tuan tidur sangat nyenyak. Kami tidak berani membangunkan Tuan."

"Benar, Tuan. Kami takut Tuan marah jika kami bangunkan," jawab Sanggit pula.

Ketika mendengar jawaban kedua pengawalnya itu, sang Pangeran tersenyum di dalam hati. Ia melihat kedua pengawalnya itu ketakutan terkena marahnya. Padahal, ia hanya bergurau. Lalu, direngkuhnya kedua bahu kedua pengawalnya itu.

"Sudahlah, kalian tidak usah takut. Aku hanya bergurau. Aku lebih senang mendengar kalian sudah makan daripada mendengar kalian belum makan. Kalau kalian tidak makan tadi malam hanya karena aku tidak makan, aku akan marah. Ingat, kalian harus sehat. Kalau tidak sehat, bagaimana kalian dapat mengawalku?" katanya kemudian.

Bayan dan Sanggit tersenyum mendengar kata-kata sang Pangeran. "Mari kita lanjutkan perjalanan kita!"

Bayan dan Sanggit segera membenahi perbekalan mereka. Setelah itu, mereka pun berjalan meninggalkan tempat itu. Hari semakin siang. Mereka berjalan memasuki kampung lagi. Kampung itu agak padat penduduknya. Banyak orang berlalu lalang dan berpapasan dengan mereka. Ketika berpapasan dengan seorang laki-laki, mereka disapa oleh laki-laki itu.

"Tampaknya kalian dari negeri jauh. Kalian bukan penduduk di sini, bukan?" tegurnya dengan ramah.

"Benar, kami bukan penduduk negeri ini. Kami berasal dari negeri Sila Negara. Kami bermaksud akan ke Alangkapura," jawab sang Pangeran penuh keramahan.

"Kalian sudah sampai di Alangkapura," jawab orang itu.

Ketika mendengar jawaban orang itu, sang Pangeran sangat gembira. Itu berarti perjalanan mereka sudah sampai ke tujuan.

Kemudian, ditanyanya orang itu, "Tuan tahu jalan menuju istana?" Ia menjawab, "Ke sana!" sambil tangannya menunjuk ke suatu arah.

"Perjalanan menuju istana masih jauh dari sini. Mungkin memakan waktu beberapa jam lagi. Jika tidak keberatan, kalian boleh beristirahat dulu di rumahku," kata orang itu dengan ramah.

Pangeran Saputra segera menjawab, "Terima ka-

sih. Kami masih kuat berjalan. Selain itu, kami ingin segera sampai ke tujuan." Akhirnya, mereka pun berpisah dengan orang itu.

Hari sudah hampir gelap kembali. Mereka belum juga melihat ada tanda-tanda sampai di istana. Sang Pangeran memutuskan untuk beristirahat kembali. Bayan dan Sanggit kembali menggelar perbekalan mereka.

"Jauh sekali perjalanan kita ini, Tuan. Sudah dua malam kita berjalan, tetapi belum juga kita sampai ke tujuan," kata Sanggit. Pangeran Saputra menjawab, "Ya, memang jauh. Lalu mengapa? Kau lelah ikut aku? Kalau kau merasa lelah, pulanglah sendiri." Sanggit tersenyum. Ia tahu Pangerannya senang bergurau. Kemudian jawabnya, "Ah, tidak, Tuan. Kami khawatir Tuan akan sakit karena terlalu lelah." Pangeran Saputra diam tidak menghiraukan kata-kata Sanggit. Perutnya sudah terasa lapar. Ia meminta Sanggit mempersiapkan makan untuknya. Mereka makan dengan lahap. Mereka pun tertidur.

Keesokan harinya, ketika itu hari masih sangat pagi, mereka kembali melanjutkan perjalanan. Belum lama mereka berjalan, ada dua orang datang menghampiri mereka. Kedua orang itu bersenjata. Dengan wajah geram, salah seorang yang berbadan tegap berkata, "Ada maksud apa kalian ke sini? Dari mana

kalian? Kalian tahu ini wilayah istana kerajaan. Wilayah ini tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang. Apalagi kalian orang asing."

Belum sempat Pangeran Saputra menjawab, kedua orang itu mencabut belati yang terselip di pinggang mereka. Melihat gelagat yang kurang baik itu, Bayan dan Sanggit segera menyerang mereka. Perkelahian segera terjadi. Bayan dan Sanggit adalah bala tentara kerajaan Sila Negara yang sudah terlatih untuk berperang. Keduanya sangat lincah dan cekatan dalam menghadapi musuh.

Dalam perkelahian itu, Bayan hampir saja terhempas. Ia segera mengelak serangan lawannya. Sanggit pun demikian. Ia sudah kelihatan lelah. Lawannya dirasakannya sangat tangguh. Untung ia dapat berputar untuk mengalahkan lawannya. Ia dapat membekuk tangan lawannya hingga lawannya tertusuk belatinya sendiri.

Akhirnya, lawan Sanggit jatuh tersungkur. Ketika melihat temannya tewas, lawan Bayan pun segera melarikan diri. Ia berlari dengan kencangnya hingga Bayan dan Sanggit tidak dapat mengejarnya. Orang itu menghilang begitu saja dari pandangan mereka.

Belum lama berjalan, tiba-tiba mereka sudah dihadang oleh tujuh orang tentara kerajaan. Mereka semakin yakin bahwa mereka sudah sampai di istana Keraja-

an Alangkapura. Ketujuh orang itu segera melawan mereka bertiga. Namun, karena jumlah mereka lebih banyak dan mereka sangat kuat, akhirnya Pangeran Saputra, Bayan, dan Sanggit dapat dibekuk. Mereka digiring menuju istana yang ternyata tidak jauh lagi dari tempat itu.

Sesampainya di istana, mereka dihadapkan kepada seorang hulubalang raja. Mereka duduk bersila di hadapan sang hulubalang. Hulubalang bertanya kepada mereka, "Apa tujuan kalian memasuki wilayah kami?"

Dengan geram Pangeran Saputra menjawab, "Kami bermaksud mencari Kindursari yang kalian culik."

Ketika mendengar jawaban itu, hulubalang terperanjat. Ia berdiri lalu berjalan mendekati ketiga tawanannya. Ia mengamati ketiganya. "Kalian pasti dari negeri Sila Negara. Siapa namamu, hai, anak muda?" Pangeran Saputra menjawab, "Benar. Kami dari negeri Sila Negara. Kami adalah bala tentara dari negeri itu. Kami diutus untuk mencari Kindursari, menantu Baginda Raja Sila Negara."

Hulubalang berkata lagi, "Kindursari, yang kalian cari, sudah tidak ada lagi. Ia sudah meninggal."

Ketika mendengar perkataan hulubalang, Pangeran Saputra terkejut. Tanpa disadarinya, ia berdiri dan menatap tajam wajah hulubalang.

Dengan suara gemetar, ia bertanya, "Siapa yang

membunuhnya? Kalian sungguh kejam. Kalian tak punya rasa belas kasihan kepada sesama manusia. Apa kesalahannya?" Hulubalang menjawab, "Tenanglah. Tidak ada seorang pun di antara kami yang membunuhnya. Bahkan, kami tidak tahu apa penyebab kematiannya."

"Tidak mungkin ia meninggal tanpa sebab," jawab Pangeran Saputra lagi sambil tangan kanannya meraih lengan hulubalang. Sang hulubalang segera mengelak. Ia menepis tangan Pangeran Saputra sambil berkata dengan geramnya, "Kurang ajar kau! Beraninya kau berbuat seperti ini kepadaku." Mendengar perkataan hulubalang yang kasar itu, sang Pangeran naik darah. Saat itu, suasana di ruangan itu terasa mencekam. Semua yang berada di sana berdiri, termasuk Bayan dan Sanggit. Mereka berusaha melerai pertengkaran itu. Tak lama kemudian, hulubalang dengan suara lantang memerintahkan kepada bala tentaranya untuk menangkap mereka bertiga.

Dengan emosi yang tinggi, hulubalang berkata kepada bala tentaranya, "Masukkan mereka ke dalam penjara. Sungguh mereka orang yang tak tahu diri."

Bala tentara itu segera meringkus mereka dan membawa mereka berjalan menuju penjara yang terletak di belakang istana. Pangeran Saputra, Sanggit, dan Bayan tidak dapat melawan lagi. Mereka menurut



"Kurang ajar! Berani benar engkau berbuat seperti ini kepadaku," kata hulubalang.

Bala tentara itu segera meringkus mereka dan membawa mereka berjalan menuju penjara yang terletak di belakang istana. Pangeran Saputra, Sanggit, dan Bayan tidak dapat melawan lagi. Mereka menurut ketika digiring ke penjara.

Mereka berjalan menyusuri taman yang sangat luas. Di sekitar istana itu berdiri beberapa bangunan kecil. Salah satu bangunan itu adalah penjara. Penjara itu tidak sabagaimana layaknya penjara dengan kamar-kamar yang berjeruji. Penjara itu menyerupai rumah tinggal. Tempatnya sangat menyenangkan. Namun, orang yang ditahan di situ tidak dapat semaunya keluar masuk rumah. Mereka dijaga ketat.

3. PRABU NATA DARI NEGERI ALANGKAPURA

Kerajaan Alangkapura termasuk kerajaan besar di Pulau Jawa. Negeri Alangkapura diperintah oleh seorang raja yang bernama Prabu Nata. Prabu Nata mempunyai seorang permaisuri bernama Ardikesuma. Selain itu, ia mempunyai beberapa orang selir, yaitu Putri Socawindu, Putri Silam Kencana, dan Putri Seri Kencana. Di antara para selirnya, hanya Putri Socawindu yang paling disayanginya. Segala perkataan Putri Socawindu selalu diturutinya.

Sayang, Prabu Nata tidak mempunyai keturunan sekalipun ia mempunyai banyak istri. Meskipun ia mempunyai banyak istri, ia masih merasa kurang. Hatinya senantiasa masih berdegup kencang apabila melihat wanita cantik. Jadi, tidak mengherankan jika sang Prabu sering dijuluki sebagai raja yang mata keranjang. Setiap melihat putri cantik, ia selalu ingin memilikinya.

Suatu hari Prabu Nata menerima undangan pesta perkawinan putra mahkota negeri Sila Negara. Sang Prabu dan permaisurinya, Ardikesuma, menghadiri pesta perkawinan itu. Ia menjadi salah satu tamu kehormatan Mangkunegara di Sila Negara. Sudah lama Prabu Nata dan Mangkunegara bersahabat.

Kedua raja itu termasuk raja besar di Pulau Jawa. Perbedaan usia mereka tidak seberapa jauh. Usia Prabu Nata hanya beberapa tahun lebih muda daripada Mangkunegara. Selain lebih muda, Prabu Nata lebih tampan dan lebih menarik penampilannya. Tutur katanya pun enak didengar sehingga banyak wanita, baik tua maupun muda, jatuh hati kepadanya.

Walaupun senang dengan wanita, Prabu Nata tidak sembarangan memilih wanita. Wanita yang menjadi pilihannya pastilah wanita yang mempunyai banyak kelebihan. Pernah, suatu hari ada seorang putri cantik yang baru pertama kali bertemu dengan Prabu Nata langsung jatuh hati, tetapi sang Prabu tidak berkenan hatinya pada putri itu. Jadi, singkat cerita, Prabu Nata mempunyai daya tarik yang luar biasa di hadapan para wanita.

Di pesta itu Prabu Nata duduk di kursi kehormatan bersama sang Permaisuri, Ardikesuma. Lama ia memandang kedua mempelai itu. Tak lama setelah itu, matanya yang liar itu tak henti-hentinya memandang

Kindursari, sang pengantin wanita. Jantungnya terasa berdegup keras. Diam-diam ia mengagumi kecantikan Kindursari.

Sang Permaisuri yang sejak tadi diam mulai gelisah. Setiap ia melihat pengantin wanita yang sangat cantik itu, hatinya tergores. Seakan ia tahu apa yang sedang berkecamuk di hati suaminya. Ia sudah dapat memastikan bahwa suaminya pasti tertarik pada perempuan cantik yang kini ada di hadapannya itu. Namun, ia berusaha menyembunyikan perasaan risau di hatinya. Ia sangat mencintai sang Prabu walaupun ia tahu sifat suaminya. Diliriknya suaminya lalu sapanya, "Kanda, sebaiknya kita segera pulang. Hari sudah semakin gelap."

Sang Prabu agak terkejut mendengar ajakan istrinya yang begitu mendadak. Namun, ia segera memahaminya. Ia menoleh ke arah istrinya lalu mengangguk dan tersenyum tanda setuju. Tak lama kemudian, sang Prabu berdiri sambil meraih tangan istrinya.

Mereka berdua meninggalkan kursinya dan berjalan menghampiri Mangkunegara dan permaisuri yang duduk di dekat kedua mempelai.

"Kanda Mangkunegara, kami hendak berpamitan karena sebentar lagi hari mulai gelap. Perjalanan kami sangat jauh."

Mangkunegara menyalaminya sambil tersenyum

lalu berkata kepada kedua tamunya.

"Baiklah, adikku. Terima kasih atas kedatangan Adik berdua."

Setelah menyalami Mangkunegara, sang Prabu dan permaisurinya menyalami kedua mempelai, yakni Pangeran Saputra dan Kindursari. Ketika menyalami mereka, sang Prabu sempat menatap tajam wajah putri yang cantik itu. Tangan Kindursari digenggamnya erat-erat. Kindursari tersenyum lalu menundukkan kepalanya. Setelah itu, Mangkunegara mengiringi tamunya berjalan menuju kereta kuda yang sudah siap di depan istana.

Perjalanan pulang ke Alangkapura menggunakan kereta kuda. Prabu Nata tidak banyak berkata-kata. Ia lebih banyak berkhayal. Ia sangat mengagumi kecantikan Kindursari. Ia berhasrat ingin memilikinya.

Saat itu pikirannya menerawang jauh. Semua yang berada di dekatnya tidak dipedulikannya. Perjalanan yang sangat jauh itu tidak pula dirasakannya.

Tanpa disadarinya pula kereta kudanya telah memasuki gerbang istananya. Akhirnya, mereka tiba kembali di negeri Alangkapura dengan selamat.

4. PUTRI SOCAWINDU PERGI MENINGGALKAN ISTANA

Hari demi hari, ingatan Prabu Nata selalu tertuju kepada wajah Kindursari yang ayu. Hatinya gundah tidak kepalang. Pikirannya kacau. Ia lebih sering menyendiri di kamar. Permaisuri mengetahui perubahan sikap suaminya. Namun, ia tidak mempedulikannya. Ia sangat mengerti isi hati suaminya. Ia memakluminya. Selama sikap suaminya masih dalam kewajaran, ia akan tetap membiarkannya.

Berbeda dengan ketiga selirnya. Putri Socawindu, Putri Silam Kencana, dan Putri Seri Kencana sangat bersedih hati melihat perubahan sikap sang Prabu. Terutama Putri Socawindu. Ia tidak terbiasa diperlakukan demikian oleh sang Prabu. Yang ia tahu sang Prabu sangat menyayanginya. Bahkan, hampir setiap hari sang Prabu selalu menemaninya. Ia sudah terbiasa bermanja dengan sang Prabu. Kini, semua kebahagiaan itu hanya-

lah tinggal kenangan bagi Putri Socawindu. Prabu Nata kini tidak mempedulikannya lagi.

Putri Silam Kencana dan Putri Seri Kencana masih tampak ceria walaupun hatinya sedang bersedih. Mereka masih bisa bersenda gurau satu sama lain. Namun, tidak demikian dengan Putri Socawindu. Ia lebih banyak menyendiri di kamar. Hanya dialah yang sangat terpukul dengan perubahan sikap sang Prabu. Hatinya terguncang.

Suatu malam, di saat yang sangat sepi, Putri Socawindu berdoa kepada sang Dewata. Ia memohon kepada Dewa agar hati suaminya berbalik kembali kepadanya. Air matanya tidak dapat dibendungnya lagi. Ia menangis sejadi-jadinya. Segala kegalauan hatinya dan air matanya ditumpahkan sepuasnya malam itu juga.

Suara isak tangis Putri Socawindu terdengar hingga kamar kedua selir Prabu Nata, Putri Silam Kencana dan Putri Seri Kencana. Kamar mereka bertiga terpisah, tetapi berdekatan. Semula hanya Putri Silam Kencana yang mendengar isak tangis Putri Socawindu.

Malam itu Putri Silam Kencana tidak dapat tidur. Ia diam-diam merasa gelisah. Saat ia masih terjaga itulah ia mendengar isak tangis Putri Socawindu. Perlahan-lahan, ia berjalan hendak keluar kamar. Di luar, suasana sangat sepi. Udara di luar terasa dingin. Putri

Silam Kencana mengambil baju hangatnya dari dalam lemari. Kemudian, ia keluar dari kamarnya.

Pada waktu yang bersamaan, Putri Seri Kencana merasa sangat gelisah. Ia tidak dapat memejamkan mata. Saat itu ia mendengar isakan tangis seseorang. Namun, ia sudah dapat mengira bahwa suara tangisan itu berasal dari kamar sebelah, kamar Putri Socawindu. Hasrat hatinya ingin mendatangi kamar Sang Putri untuk menenangkan hatinya. Namun, niat itu diurungkannya karena ia merasa takut keluar dari kamarnya.

Tak lama kemudian Putri Seri Kencana mendengar suara pintu kamarnya diketuk orang. Ia sudah dapat menerka bahwa yang mengetuk pintu kamarnya adalah Putri Silam Kencana. Dengan setengah berlari ia segera membukakan pintu itu. Setelah pintu dibukanya, Putri Silam Kencana sudah berada di hadapannya.

Tanpa banyak bicara, Putri Silam Kencana segera masuk ke dalam kamar Putri Seri Kencana.

"Hai, Seri Kencana, kaudengar suara isakan tangis?" "Ya," jawab Putri Seri Kencana lirih, "Itu pasti suara Kakak Socawindu. Apa yang harus kita lakukan, Kak? Kasihan dia."

"Ya, memang kasihan sekali dia. Kita perlu menghiburnya, Dik," kata Silam Kencana.

"Mengapa harus kita yang menghiburnya? Apa yang ia rasakan sama dengan apa yang kita rasakan,

Kak. Kita pun sedang bersedih hati. Tidak ada yang mau menghibur kita," jawab Putri Seri Kencana.

"Ah, kamu ini, seperti tidak tahu saja wataknya. Ia berbeda dengan kita. Kita bersedih akan sikap sang Prabu, tetapi tidak seperti Kakak Socawindu," kata Silam Kencana lagi.

"Kalau begitu lebih baik kita biarkan dia menangis sepuas hatinya. Siapa tahu ia merasa dengan menangis dan mengurung diri di dalam kamar sepanjang hari itu dapat menarik perhatian sang Prabu," kata Putri Seri Kencana, "Memang sudah wataknya yang selalu ingin mencari perhatian dan ingin dimanjakan."

Setelah mendengar ucapan Putri Seri Kencana yang begitu keras, Putri Silam Kencana meletakkan telunjuknya pada kedua bibirnya. Katanya, "Ssst, jangan keras-keras bicaramu. Aku khawatir ia mendengarnya. Pasti ia akan semakin sedih jika mendengar pembicaraan kita ini."

Kata Seri Kencana lagi, "Selama ini kita tahu ia tak pernah terlihat murung atau bersedih hati. Nah, baru kali ini kita melihatnya seperti itu. Biar dirasakannya bagaimana rasanya sakit hati atau kecewa."

Putri Silam Kencana meletakkan telapak tangannya di kedua bibir Putri Seri Kencana.

"Diamlah adikku kalau kau tak bisa bicara pelan. Aku heran kepadamu mengapa kau tampak sangat emosi? Padahal, tadi kau masih tampak biasa saja," katanya.

Dengan sedih dan tampak akan menangis, Putri Seri Kencana berkata, "Kakak, masih ingatkah Kakak ketika itu Prabu Nata mendatangi Kakak. Pada waktu itu memang sedang giliran Kakak tidur dengan sang Prabu. Tiba-tiba Kakak Socawindu sakit dan memanggil sang Prabu. Ketika itu, sang Prabu menghampirinya lalu mereka masuk ke kamar. Kakak ditinggalkannya seorang diri."

Tanpa terasa air mata Putri Seri Kencana mengalir deras. Ia menangis sejadi-jadinya di pangkuan Putri Silam Kencana.

Putri Silam Kencana membelai kepala Putri Seri Kencana sambil mengingat-ingat masa lalunya. Ia memang masih merasa sakit hati jika mengingat kejadian itu. Tanpa disadarinya ia turut menangis.

Hari sudah pagi. Rupanya mereka berdua tertidur pulas setelah letih menangis. Ketika terbangun, mereka berdua baru ingat kembali akan Putri Socawindu. Putri Silam Kencana bergegas keluar dari kamar Putri Seri Kencana dan kembali ke kamarnya. Seperti biasanya, pagi itu mereka mandi lalu berias diri.

Sudah satu minggu sang Prabu masih juga belum berubah sikap. Ia masih tetap ingin menyendiri. Ia tidak mau diganggu sekalipun oleh permaisurinya. Sang Permaisuri merasa dirinya harus segera bertindak melihat sudah satu minggu suaminya belum juga berubah si-

kap. Pagi itu, ia merias diri. Ia tampak cantik sekali. Tanpa ragu lagi, ia datangi kamar suaminya. Tampak olehnya sang Prabu sedang berbaring di tempat tidurnya. Kedua tangannya dilipatnya di dadanya.

Ketika sang Permaisuri masuk kamarnya, ia menoleh lalu tersenyum.

"Kanda, ada apa dengan diri Kanda? Sudah satu minggu ini Kanda berdiam diri seakan tidak mempedulikan aku. Kalau Kanda marah kepadaku mengapa tidak Kanda katakan apa salahku," sapa Sang Permaisuri. Sang Permaisuri lalu duduk bersimpuh di dekat pembaringan sang Prabu. Ketika melihat Sang Permaisuri duduk bersimpuh, Sang Prabu segera bangun dari pembaringan.

Ia lalu duduk di pinggir pembaringan, ditariknya lengan sang Permaisuri agar duduk di sisinya. Katanya, "Ah, Dinda, maafkan aku. Selama ini aku lupa pada tugasku sebagai suami. Aku sadari bahwa aku telah menyia-nyiakan Dinda begitu saja. Dinda, aku benci pada perasaanku sendiri. Aku sadar bahwa aku sudah semakin tua. Namun, mengapa aku .... Ah, malu aku mengatakannya, Dinda."

Sang Permaisuri mengelus pundak suaminya, katanya, "Kanda, tidak Kanda katakan pun, aku telah tahu semua."

Ketika mendengar jawaban sang Permaisuri, sang Prabu terkejut.Ia menundukkan kepalanya. Ia merasa malu terhadap istrinya.

"Sudahlah, Kanda. Tidak perlu Kanda berpikir yang bukan-bukan. Keluarlah Kanda dari kamar ini."

Sang Prabu tidak begitu saja menuruti kata-kata istrinya. Dipandanginya wajah permaisurinya yang cantik itu. Dipeluknya. Diciumnya. Sang Permaisuri membalas pelukan sang Prabu. Akhirnya, mereka berdua bercumbu di tempat peraduannya.

Putri Socawindu sudah mulai mau keluar dari kamarnya. Wajahnya telah dipolesnya. Ia tampak sangat cantik tidak seperti hari kemarin. Dua orang dayangnya merasa heran akan perilaku sang Putri yang agak berbeda itu. Salah seorang di antara mereka berkata, "Tuanku tampak cantik hari ini. Padahal, kemarin Tuanku selalu murung. Ada apa dengan Tuanku Putri?" Putri Socawindu tertawa dan menjawab, "Aku akan mengajak kalian berdua pergi."

Putri Socawindu memainkan rambutnya yang tergerai di pundaknya. Belum sempat kedua dayangnya menjawab, sang Putri sudah berkata lagi, "Kita pergi dari istana ini. Aku sudah bosan hidup di sini."

Kedua dayang Putri Socawindu tampak keheranheranan. Mereka saling berpandangan. Salah seorang di antara mereka bertanya.

"Tuanku, kita akan pergi ke mana? Tuan Putri tidak mempunyai tempat tinggal lagi. Kita akan tinggal di mana?"

"Aku masih mempunyai seorang nenek di Kuripan," jawab sang Putri lagi.

Kedua dayang itu kembali saling berpandangan. Mereka sangat iba melihat sang Putri.

"Tuanku, kami akan ikut ke mana Tuanku pergi. Kapan kita pergi, Tuan?" kata mereka.

"Esok pagi," jawab Putri Socawindu singkat.

Kedua dayangnya terdiam.

"Ingat! Jangan sampai ada yang tahu kepergian kita." Setelah itu, sang Putri meninggalkan kedua dayangnya dan masuk ke dalam kamarnya.

Putri Silam Kencana dan Putri Seri Kencana tiba kembali setelah pergi berjalan-jalan. Mereka diiringi oleh dayang-dayang masing-masing. Mereka melihat suasana di sekitar istana sepi. Tiba-tiba pikiran mereka teringat kembali kepada Putri Socawindu.

Mereka berdua menghampiri Putri Socawindu di dalam kamar. Alangkah herannya mereka berdua. Mereka mengira keadaan sang Putri sudah parah. Wajahnya akan terlihat kurus dan matanya akan membengkak karena terlalu banyak menangis. Namun, mereka salah mengira. Yang tampak di matanya, Putri Socawindu sudah kembali ceria seperti sediakala. Sang Putri tampak cantik dan anggun.

Ketika mereka berdua masuk ke dalam kamar sang Putri, Putri Socawindu segera menyambut mereka

dengan gembira.

"Hai, apa kabar? Tentunya Adik berdua baik-baik saja, bukan?"

"Kami baik-baik saja, Kakak. Tadi malam kami mendengar Kakak menangis. Kami sudah berniat ingin menemui Kakak, tetapi tidak jadi karena kami tertidur," jawab Putri Silam Kencana.

"Ya, memang tadi malam perasaanku sangat sedih. Aku benar-benar merana. Oleh karena itu, aku menangis sepuasku," jawab sang Putri.

"Dari mana Adik berdua? Kalian pergi diam-diam saja tidak mengajakku."

Ketika mendengar kata-kata Putri Socawindu, Putri Silam Kencana dan Putri Seri Kencana sangat berbahagia hatinya. Kini Putri Socawindu sudah berubah sikapnya terhadap mereka. Ia sudah mau bersenda gurau dengan mereka. Putri Seri Kencana berkata kepada Putri Socawindu, "Esok kami akan berjalan-jalan ke taman. Kalau mau, Kakak ikut, ya!"

Putri Socawindu mengangguk dan tersenyum lalu ia memeluk Putri Silam Kencana dan Putri Seri Kencana. Mereka saling berpelukan. Mereka sudah mulai dapat melupakan kesedihan mereka.

Keesokan harinya, Putri Silam Kencana dan Putri Seri Kencana sudah bersiap-siap akan bermain di taman. Setelah berias diri, mereka menghampiri Putri

Socawindu. Alangkah terkejutnya mereka tatkala mereka tahu sang Putri sudah tidak ada di dalam kamarnya. Barang-barangnya pun tidak tampak lagi. Kedua dayang-dayangnya juga tidak ada. Mereka mulai resah. Dipanggilnya para dayang-dayang dan para penjaga istana. Ditanyainya mereka satu per satu. Tidak satu orang pun yang tahu akan kepergian sang Putri.

Hari itu, istana Alangkapura menjadi gempar. Kepergian Putri Socawindu dipertanyakan. Prabu Nata segera mengerahkan prajuritnya untuk mencari sang Putri yang sangat dikasihinya itu. Namun, para prajurit tidak berhasil mencarinya. Sang Prabu sangat bersedih hati. Oleh karena itu, Permaisuri selalu setia mendampinginya dan menghiburnya.

Akhirnya, sang Prabu pun merasa bersalah. Kepergian Putri Socawindu disebabkan oleh sikapnya selama ini. Sang Prabu mulai bertobat dan memohon ampun kepada Dewata.

5. PANGERAN SAPUTRA DI DALAM PENJARA

Sungguh malang nasib Pangeran Saputra. Dirinya senantiasa dirundung duka. Kesedihan karena kehilangan istri yang sangat dicintainya belum hilang. Kini, ia masih harus bersedih karena dikurung di dalam penjara.

Sejak kecil hingga dewasa, ia tidak pernah mengenal penderitaan. Hidupnya senantiasa penuh dengan kesenangan. Sebagai putra raja, apalagi putra satu-satunya, segala kebutuhannya selalu terpenuhi. Baginda Mangkunegara dan permaisuri sangat memanjakannya. Apa pun keinginan putranya selalu diturutinya. Boleh dikatakan hidup Pangeran Saputra hampir tidak pernah mengenal kesulitan apa pun. Ia selalu dikelilingi oleh orang-orang yang mencintainya.

Sekarang ia harus menerima nasib berada di dalam penjara. Dan, orang-orang yang memenjarakannya adalah orang-orang yang seharusnya sangat mengenal-

nya. Ia tahu bahwa raja di negeri Alangkapura ini adalah sahabat karib ayahnya. Seharusnya, mereka tidak langsung memenjarakannya. Sikap mereka sungguh tidak bersahabat.

Yang lebih mengherankan lagi, mengapa mereka menculik Kindursari, istrinya. Kadang-kadang ia bertanya-tanya di dalam hatinya, "Apa kesalahanku dan kesalahan ayahku sehingga raja Alangkapura begitu tega berbuat kejam."

Ketika sedang asyiknya ia melamun, Bayan dan Sanggit tiba-tiba mengajaknya bicara. Bayan berkata, "Hai Sanggit, enak juga rupanya tinggal di dalam penjara. Makan dan minum sudah ada yang menyediakan. Tempat tidur pun nyaman."

Sanggit menjawab, "Bayan, kau hanya memikirkan perutmu sendiri. Tak kaupikirkan kebebasan kita. Sudah berbulan-bulan kita berdiam di bawah atap tanpa tahu apa yang sedang terjadi di luar sana. Kita tidak bisa berjalan-jalan sesuka kita. Tidak! Aku tidak tahan di penjara seperti ini."

Bayan berkata lagi, "Dengar, Sanggit. Tempo hari kita berjalan dari Sila Negara menuju Alangkapura. Perjalanan itu cukup jauh. Kita makan seadanya. Kita tidur pun harus bertempur melawan nyamuk di tengah hutan. Bayangkan, kalau pada waktu itu hujan turun. Wah, kita pasti menderita sekali." Sanggit tertawa ter-

bahak-bahak mendengar kata-kata Bayan.

"Kau seperti anak kecil saja. Perjalanan kita tempo hari itu, kan, tidak setiap hari kita lakukan. Jika itu yang kaubandingkan dengan keadaan di penjara ini, ya, aku pun setuju dengan pendapatmu. Benar, kan, Tuanku?"

Pangeran Saputra hanya dapat tersenyum mendengar percakapan kedua pengawalnya itu. Ia berkata, "Kalian mau tinggal di sini selamanya. Di sini, pekerjaan kalian hanya makan dan tidur. Enak, bukan? Nah, kalau esok aku keluar dari penjara ini, biar aku pulang sendiri ke Sila Negara. Tetaplah kalian tinggal di sini."

Bayan dan Sanggit tersipu malu. Sanggit berkata, "Kami pun tidak tahan tinggal di sini jika tidak bersama Tuanku."

Hari terus berganti. Tidak terasa sudah berbulan-bulan Pangeran Saputra, Bayan, dan Sanggit berada di dalam penjara. Pangeran Saputra berpikir bahwa apa yang dikatakan kedua pengawalnya benar.

Keadaan di penjara ini segalanya serba menyenangkan. Penjara ini tidak menyerupai penjara pada umumnya. Penjara ini seperti rumah tinggal. Sebenarnya tidak berbeda keadaannya dengan di istana. Di penjara ini banyak terdapat ruangan. Di dalamnya sangat nyaman. Namun, kebebasan yang tidak ada. Kenyamanan yang ia rasakan tidaklah kuasa menghapus

kesedihannya. Hatinya tetap bersedih. Ada rasa sakit hati kepada hulubalang dan raja di Alangkapura. Makanan yang lezat serta minuman yang segar tidak pula dirasakannya sebagaimana mestinya. Selera makannya sangat berkurang. Oleh karena itu, badannya mengurus. Waktu tidurnya berkurang. Melihat keadaannya seperti itu, Bayan dan Sanggit merasa sangat khawatir.

Keesokan harinya, hulubalang mendatangi mereka. Tampak wajahnya masih memperlihatkan kemarahan terhadap Pangeran Saputra. Ada sesuatu yang hendak disampaikannya. Ia berkata, "Aku datang kemari untuk memberitahukan kalian bahwa esok Baginda Raja Prabu Nata akan kemari menjenguk kalian. Kalian harus bersiap-siap." Setelah menyampaikan berita itu, sang hulubalang segera meninggalkan penjara.

Bayan berkata, "Tinggi hati benar hulubalang itu. Tidak dihargainya Tuanku ini."

"Ya, memang. Dianggapnya apa kita ini," kata Sanggit. Bayan berkata, "Kalau sikap hulubalangnya seperti itu, bagaimana pula dengan sikap rajanya."

Sanggit menjawab, "Tentunya berbeda. Biasanya seorang raja pasti lebih bijak."

"Belum tentu rajanya lebih bijak daripada hulubalangnya. Bahkan, mungkin yang terjadi sebaliknya."

Tiba-tiba Pangeran Saputra turut bicara.

"Tidak ada gunanya kalian memperselisihkan ma-

salah itu. Untuk jelasnya kita lihat saja esok."

Malam itu, Bayan dan Sanggit tidur dengan pulasnya. Pangeran Saputra masih juga belum dapat memejamkan mata. Ia berkhayal seandainya ia bertemu kembali dengan Kindursari. Ia tiada dapat membayangkan bagaimana perasaannya jika hal itu benar-benar terjadi. Wajah istrinya yang cantik jelita itu tiada lepas dari pelupuk matanya. Ia sangat mengkhawatirkan keselamatan istrinya. Ia masih belum rela kalau Kindursari dinyatakan sudah meninggal.

"Kasihan Kindursari," bisiknya dalam hati, "Ia menderita karena ulah orang yang sungguh tidak bertanggung jawab tanpa ia tahu apa salahnya."

Tanpa terasa air mata sang Pangeran menetes di kedua pipinya.

Malam pun semakin larut. Sebelum tertidur, sang Pangeran berdoa memohon kepada Dewata agar ia segera bebas dari penjara dan dapat bertemu kembali dengan Kindursari.

Keesokan harinya, Pangeran Saputra, Sanggit, dan Bayan mempersiapkan diri untuk menyambut Raja Alangkapura, Prabu Nata. Sang Pangeran duduk dengan tenang di ruang pertemuan. Pikirannya menerawang jauh ke masa lalu. Ia berusaha keras mengingat kembali wajah Prabu Nata yang baru ia lihat tatkala sang Prabu menghadiri pesta perkawinannya. Ia benar-

benar sudah lupa. Tak kuasa ia mengingat wajah sang Prabu. Saat itu yang muncul adalah ingatan kepada ayahnya, Mangkunegara. Ia merasa amat kasihan kepada sang ayah. Ia membayangkan kemarahan ayahnya jika tahu putranya ditawan oleh sahabatnya sendiri.

Ketika ia sedang asyik melamun, Sanggit datang. Suara Sanggit membuyarkan lamunannya.

"Tuan, kami melihat serombongan orang menuju kemari. Lihatlah, Tuan! Itu mereka!"

Pangeran Saputra keluar dari ruangan itu dan mengintip melalui jendela.

"Ya, aku baru ingat sekarang. Itulah Prabu Nata dan para pengawalnya."

Kemudian sang Pangeran menyuruh Bayan dan Sanggit duduk dengan tenang.

Pintu penjara dibuka. Masuklah Prabu Nata beserta rombongannya. Pangeran Saputra berdiri tegak menghadap Prabu Nata. Bayan dan Sanggit duduk bersila di belakangnya. Prabu Nata tersenyum melihat Pangeran Saputra.

"Aku sudah mendengar laporan hulubalang tentang dirimu. Aku ingin bertanya kepadamu. Benarkah kau berasal dari Negeri Sila Negara?"

Pangeran Saputra menjawab dengan singkat,

"Benar, Tuan."

Sang Prabu bertanya lagi, "Benarkah kau kemari

hendak mencari Kindursari?"

"Benar, Tuan."

Ketika mendengar jawaban Sang Pangeran, ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berjalan mondar-mandir di depan Pangeran Saputra.

"Siapa namamu, anak muda?"

Ketika mendengar pertanyaan itu, Pangeran Saputra terkejut.

"Tuan, jangan Tuan berpura-pura tidak tahu. Tuan seharusnya sudah mengenalku."

Kini, giliran Prabu Nata yang terkejut. Dipandanginya wajah Pangeran Saputra sambil ia mengingat-ingat kembali wajah itu. Dihampirinya Bayan dan Sanggit.

"Kalian siapa?"

"Kami Bayan dan Sanggit. Kami diutus oleh Baginda Raja Sila Negara untuk mengawal Tuan Muda ini," Bayan menjawab.

Prabu Nata kembali mengangguk-anggukkan kepala dan kembali berdiri di depan Pangeran Saputra.

"Jadi, kau putra Mangkunegara? Aku baru ingat sekarang. Kau bernama Saputra, bukan?"

Pangeran Saputra menganggukkan kepala.

"Dari mana kau tahu Kindursari ada di sini?"

"Tidak perlu Tuan menanyakan dari mana kami tahu. Tuan pandai berpura-pura. Bukankah Kindursari telah kalian culik? Tuan, di mana dia? Kembalikanlah

dia kepada kami," seru Pangeran Saputra.

Prabu Nata tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Pangeran Saputra. Pangeran Saputra menjadi panas hati.

"Kindursari memang putri yang cantik jelita. Tatkala pertama kali aku melihatnya, aku sangat berhasrat kepadanya. Namun, itu semuanya hanya ada dalam bayanganku. Aku takkan pernah memilikinya."

Suara Prabu Nata kian melemah. Ia terkenang kembali akan Kindursari.

"Pertanyaanku belum Tuan jawab. Di mana Kindursari berada sekarang?" kata Pangeran Saputra.

"Aku tidak tahu. Kami tidak pernah menculiknya." Dengan tanpa ragu-ragu lagi Pangeran Saputra mengeluarkan belatinya sambil mengancam Prabu Nata.

"Tuan, kami akan membuat perhitungan jika Tuan tidak segera memberitahukannya kepada kami."

Prabu Nata sangat marah karena ditantang seperti itu. Ia berkata, "Kurang ajar kau anak muda. Berani sekali kau mengancamku. Sungguh kau tidak mempunyai sopan santun."

Prabu Nata segera memerintahkan bala tentaranya untuk mencambuk sang Pangeran. Mendengar perintah sang Prabu kepada bala tentaranya itu, Bayan dan Sanggit merasa tersinggung. Hati mereka berdua tersentak lalu berdiri dengan wajah garang. Perkelahian

pun terjadi di antara mereka.

Pangeran Saputra, Bayan, dan Sanggit dapat dikalahkan karena jumlah bala tentara sang Prabu Nata lebih banyak. Kedua tangan Pangeran Saputra diikat. Begitu pula halnya dengan Bayan dan Sanggit. Mereka digiring keluar dari penjara menuju suatu tempat.

Setelah beberapa jam perjalanan, mereka tiba di pinggir hutan. Di sana terdapat sebuah gua. Mereka bertiga dimasukkan ke dalam gua itu. Salah seorang dari bala tentara itu berkata, "Memang kalian orang yang tidak tahu diri. Kalian sudah diberi tempat yang enak, tetapi masih merasa kurang."

Setelah itu, rombongan bala tentara itu pergi meninggalkan mereka di dalam gua itu.

Kini, tinggallah mereka bertiga di dalam gua yang sangat gelap. Pangeran Saputra bukan main sakit hatinya. Ia merasa diperlakukan seperti binatang. Ia tidak menyangka sama sekali Prabu Nata tega berbuat seperti ini terhadap dirinya. Bayan dan Sanggit seperti merasakan apa yang tengah dirasakan oleh tuannya. Mereka berdua kesal dengan perlakuan bala tentara Alangkapura terhadap tuannya. Mereka sangat kasihan melihat Pangeran Saputra.

Tiba-tiba Pangeran Saputra berkata,

"Rasanya aku ingin mati saja."

Bayan terkejut mendengarnya. Ia berkata, "Bersa-

barlah, Tuan. Jangan Tuan berputus asa. Mudah-mudahan Dewata segera menolong kita."

Setelah itu, mereka tidak lagi berkata-kata. Suasana pun menjadi hening.

6. PERJALANAN PUTRI SOCAWINDU KE KURIPAN

Putri Socawindu berhasil melarikan diri dari negeri Alangkapura. Ia berjalan menyusuri hutan. Baru kali ini ia menempuh perjalanan yang begitu jauh dan sangat melelahkan. Kedua pembantunya menyarankan agar sang Putri beristirahat.

"Tuan Putri, sebaiknya kita beristirahat dulu. Tuan Putri tampaknya lelah sekali."

"Baiklah," jawab Putri Socawindu.

Mereka duduk di bawah pohon yang rindang. Salah seorang pembantunya memijit-mijit kaki sang Putri sambil berkata,

"Sudah jauh perjalanan kita, tetapi belum juga kita memasuki sebuah kampung."

"Kita masih berada di wilayah negeri Alangkapura. Mungkin tiga hari perjalanan baru kita sampai ke Kuripan," jelas Putri.

Kedua pembantunya terkejut mendengarnya. Di dalam hati mereka berkata.

"Apakah sang Putri sanggup berjalan sejauh itu?"

"Kalian lihat wajahku bagaimana. Masih tetap cantikkah aku?"

Keduanya menjawab, "Tuanku Putri masih cantik walaupun kelihatan lelah dan kurang tidur."

Sang Putri pun tertawa geli mendengar jawaban pembantunya. Hatinya senang mendengar pujian itu.

Setelah selesai memijit kaki Putri Socawindu, mereka mempersilakan sang Putri beristirahat. Putri Socawindu merebahkan diri di rerumputan. Tak lama kemudian, sang Putri tertidur pulas. Kedua pembantunya meninggalkannya untuk mencari buah-buahan.

Di hutan itu sangat banyak tumbuh sayur-sayuran dan pohon buah-buahan. Dengan demikian, keduanya tidaklah sukar mendapatkan sayur dan buah. Semua buah mereka petik dan dimasukkan ke dalam keranjang. Mereka tampak senang dan berlega hati. Lalu mereka kembali ke tempat Putri Socawindu beristirahat. Setelah sampai di sana, mereka meletakkan keranjang berisi buah-buahan itu. Mereka ikut tidur di sisi sang Putri.

Ketika sang Putri terbangun, betapa herannya ia melihat sekeranjang buah-buahan di depan matanya. Kemudian dilihatnya kedua pembantunya yang sedang

tidur. Hatinya berkata.

"Dari mana buah sebanyak ini?"

Ketika hatinya sedang berkata-kata, ia melihat seekor kupu-kupu terbang di atas kepala. Ia berusaha menangkapnya, tetapi kupu-kupu itu terbang agak lebih tinggi. Putri Socawindu berdiri berusaha menangkapnya, tetapi tidak berhasil. Kupu-kupu itu terbang agak menjauh seolah-olah ingin mengajak sang Putri bermain. Sang Putri menjadi penasaran. Ia berusaha mengejar kupu-kupu itu. Namun, hampir saja ia terjatuh karena tersandung kaki pembantunya yang sedang tidur. Karena merasa kakinya ada yang menyentuh, pembantu itu terbangun. Ia menoleh ke kiri dan ke kanan. Dilihatnya Putri Socawindu sedang berlari-lari mengejar seekor kupu-kupu. Lalu, ia tersenyum sendiri. Kemudian, dibangunkannya temannya.

"Hai, lihatlah. Tuan Putri mengejar seekor kupu-kupu."

Keduanya memandang sang Putri dengan perasaan senang.

Ketika sang Putri menoleh ke arah mereka, dilihatnya keduanya sudah bangun. Sang Putri berkata,

"Hai, mengapa kalian diam saja. Ayo, kita tangkap kupu-kupu ini!"

Keduanya berdiri dan ikut berlari mengejar kupu-kupu itu. Kupu-kupu yang seolah-olah tahu bahwa di-

rinya sedang dikepung oleh tiga orang kemudian terbang menjauh. Putri Socawindu sangat kecewa karena tidak bisa menangkapnya. Katanya kepada kedua pembantunya.

"Uh, menyesal aku mengajak kalian menangkapnya. Kupu-kupu itu takut melihat kalian."

"Itu, kan, salah Tuan Putri sendiri. Mengapa Tuan Putri mengajak kami. Kupu-kupu itu senang bercanda dengan Tuan Putri."

Akhirnya, mereka kembali ke tempat mereka beristirahat.

Mereka beristirahat sambil memakan buah-buahan.

"Kapan kalian memetik buah-buah ini?" tanya Putri Socawindu.

"Tadi ketika Tuan Putri sedang tidur," jawab seorang pembantunya.

"Rupanya aku tertidur lama sehingga aku tidak tahu kalian pergi hingga kembali membawa buah-buah ini," kata sang Putri.

Mereka makan buah-buah itu dengan lahapnya hingga mereka kekenyangan. Setelah beristirahat cukup lama, mereka melanjutkan perjalan. Di tengah perjalanan, sang Putri bernyanyi. Merdu sekali suaranya. Kedua pembantunya tidak menyangka Tuan Putri dapat bernyanyi. Ketika sang Putri sedang asyik bernyanyi, ter-

dengar suara orang berteriak meminta tolong. Sang Putri berhenti menyanyi.

"Kalian dengar suara itu?"

"Ya, Tuan Putri, kami mendengarnya. Dari mana gerangan asal suara itu?"

Sang Putri memasang telinga sambil menelusuri dari mana suara itu. Suara itu terdengar sayup-sayup. Namun, sang Putri dapat menangkapnya.

"Kita berjalan ke arah kiri saja."

Ternyata benar. Setelah mereka berjalan ke arah kiri, suara itu kian jelas terdengar.

"Benar, Tuan Putri, suara itu datangnya dari sana," sahut pembantu.

Beberapa lama kemudian, mereka tiba di suatu tempat. Suara itu tiba-tiba menghilang begitu saja. Putri Socawindu menjadi penasaran dibuatnya.

"Ah, mengapa suara itu menghilang?" katanya.

"Tuan Putri, hari sudah hampir gelap. Sebaiknya kita beristirahat dulu," kata pembantunya, "di sana kami lihat ada pohon yang rindang."

Mereka pun berjalan menuju pohon yang rindang itu. Setelah dekat dengan pohon itu, mereka merasa curiga karena bukan pohon yang mereka lihat melainkan tanaman menjalar yang dibuat melingkar-lingkar hingga membentuk sebuah pohon.

Sekarang mereka menyadari bahwa tanaman itu

hanya sebagai hiasan untuk menyamarkan sesuatu. Sang Putri menyibak daun-daun itu. Akhirnya, ia tahu itu semacam tempat persembunyian. Ia semakin penasaran dan semakin bernafsu menyibakkan daun-daun itu. Tiba-tiba ia menjerit. Rupanya jarinya tergores kawat berduri. Kedua pembantunya segera menolongnya.

Di dalam gua, Pangeran Saputra, Bayan, dan Sanggit terkejut mendengar jeritan itu. Pangeran Saputra berkata.

"Kalian mendengar jeritan itu?"

"Ya, Tuan, tampaknya ada wanita datang kemari," jawab Sanggit. Sanggit berteriak.

"Siapa kalian?"

Putri Socawindu mendengar teriakan itu, lalu menyahut,

"Kalian di mana?"

"Aku di sini di dalam gua," jawab Sanggit.

Putri Socawindu mencari suara itu. Di dalam hatinya, ia berkata, "Inilah gua itu. Sungguh tidak terlihat seperti gua." Ia berjalan mengelilingi rerimbunan tanaman dan menyibakkan lagi daun-daunnya. Tampaklah oleh sang Putri sebuah gua. Pintu gua itu sangat kecil hampir tidak terlihat. Sang Putri melongokkan kepalanya ke dalam gua. Terkejutlah ia tatkala Sanggit pun melongokkan kepalanya. Sanggit juga merasa terkejut dan bercampur heran. Diusap-usapnya matanya seolah

ia tidak percaya pada pandangan matanya ketika melihat Putri Socawindu di hadapannya. Katanya,

"Hai, Tuan, tidak salah lihatkah aku?"

Pangeran Saputra segera menghampirinya dan berdiri dekat Sanggit. Sang Pangeran pun seolah tidak percaya. Di hadapannya berdiri seorang putri yang sangat cantik. Putri Socawindu terpesona melihat wajah Pangeran Saputra hingga ia tak kuasa berkata-kata. Jantungnya berdebar keras. Pangeran Saputra menyapanya dengan suara lembut.

"Siapa kalian? Mengapa malam begini kalian berada di hutan?"

"Seharusnya kami yang bertanya mengapa kalian ada di sini?" kata Putri Socawindu.

"Baiklah kalau begitu. Aku dipenjarakan oleh Raja Alangkapura. Padahal, kami tidak bersalah."

Sang Putri berjalan mendekati Pangeran.

"Kalau tidak bersalah mengapa kalian dipenjarakan?"

Pangeran Saputra menceritakan semua yang dialaminya kepada Putri Socawindu. Akhirnya, sang Putri dapat memahaminya. Ia terdiam. Tampak oleh Pangeran Saputra kesedihan di wajah sang Putri.

"Mengapa diam? Adakah kata-kataku menyinggung perasaanmu?" tanya Sang Pangeran.

Putri Socawindu menggelengkan kepalanya.

"Aku teringat sikap Prabu Nata terhadapku."

Sang Putri menceritakan semua yang dialaminya. Pangeran Saputra mengangguk-anggukkan kepala tanda mengerti.

Putri Socawindu menawarkan jasa kepada sang Pangeran.

"Apa yang harus aku lakukan untuk menolong Tuan?" Pangeran Saputra tersipu-sipu disapa seperti itu.

"Jangan panggil aku, Tuan. Aku sama dengan Anda."

"Tidak," jawab Putri Socawindu, "Tuan adalah Putra seorang raja. Jadi, pantaslah aku menyapa dengan sebutan Tuan."

"Ya, aku yang memintamu untuk tidak menyapaku seperti itu. Harap kau mengerti," kata Pangeran Saputra.

Putri Socawindu menganggukkan kepala dan katanya,

"Baiklah kalau itu kemauan ... mu."

Pangeran Saputra meminta bantuan Putri Socawindu untuk menghadap ayahandanya di Sila Negara. Dengan senang hati sang Putri bersedia membantunya.

"Sekarang sudah malam. Beristirahatlah kalian di sini bersama-sama kami. Dan, berangkatlah kalian besok pagi," kata Pangeran Saputra. Putri Socawindu ter-

senyum sambil menganggukkan kepala.

Malam itu mereka berenam beristirahat. Pangeran Saputra, Bayan, dan Sanggit berbaring di dalam gua, sedangkan Putri Socawindu dan kedua pembantunya berbaring di depan gua. Karena letihnya, mereka semua tertidur, kecuali Pangeran Saputra dan Putri Socawindu.

Pangeran Saputra sulit memejamkan matanya. Hatinya sangat berbahagia. Pertolongan akan segera datang. Ia bersyukur kepada Dewata yang telah mengirimkan seorang dewi untuk menolongnya. Ia merasa kasihan terhadap Putri Socawindu. Ia seorang putri yang cantik. Rasanya tidak pantas mendapat perlakuan seperti itu. Mengapa Prabu Nata tega menyia-nyiakannya. Namun, hatinya tiba-tiba menjadi geram mengingat Prabu Nata. Kindursari menderita karena ulah Prabu Nata. Dan, kini, Putri Socawindu menderita karena ulahnya pula. Ia berjanji pada dirinya sendiri, suatu saat ia akan membalas perbuatan sang Prabu itu.

Putri Socawindu gelisah hatinya. Ia sangat terpesona akan ketampanan Pangeran Saputra. Ia pun mengagumi sikap Pangeran Saputra terhadap istrinya. Ia rela menderita seperti ini karena cintanya pada sang istri. Ia berkhayal seandainya ia mempunyai suami seperti itu, alangkah bahagianya hidupnya. Ia penasaran dengan Kindursari. Tak dapat dibayangkannya kecan-

tikan Kindursari. Hatinya terus gelisah tidak menentu. Ketika hampir pagi, ia baru bisa memejamkan mata.

7. PUTRI SOCAWINDU MENGHADAP MANGKUNEGARA

Pada pagi hari, Putri Socawindu dan kedua pembantunya bersiap-siap hendak berangkat. Setelah berpamitan dengan Pangeran Saputra, mereka pun meninggalkan gua itu. Perjalanan sang Putri cukup jauh. Ia hendak menuju suatu negeri yang belum pernah dikunjunginya. Walaupun berat pekerjaan itu baginya, ia tidak merasa lelah. Bahkan, perjalanan itu dirasakan sangat menyenangkan. Hatinya sangat gembira. Kadang-kadang ia tersenyum sendiri. Hal itu membuat kedua pembantunya merasa heran. Namun, mereka memakluminya. Jika melihat sang Putri tersenyum sendiri, dan kadang-kadang salah tingkah, keduanya lalu saling berpandangan dan tertawa penuh arti.

Ketika sudah beberapa kali mendengar kedua pembantunya tertawa, ia pun sadar. Lalu, ditegurnya mereka, "Ada apa kalian tertawa? Kalian pasti mener-

tawakan aku, iya, kan?" Lalu, kedua pembantunya itu saling melontarkan kata-kata yang berisi sindiran terhadap sang Putri. "Hatiku gembira sekali saat ini," kata pembantunya kepada temannya. "Ah, kulihat kau sudah gembira sejak tadi malam," jawab temannya, "sampai kau tak dapat tidur, kan? Aku tahu, kau tampak gelisah." Kemudian kata yang satunya, "Aku bertemu seorang pangeran yang sangat tampan tadi malam. Selain tampan, ia pun baik hati." Dilihat oleh pembantunya, sang Putri tersenyum malu dan wajahnya tampak merah. Lalu, kata sang Putri, "Kalian ini bicara apa, sih." Kedua pembantunya tersenyum dan salah satu di antara mereka berkata, "Tuan Putri sedang jatuh cinta, kan?"

Setelah mendengar ucapan pembantunya, Putri Socawindu mencubitinya. Karena merasa sakit dan geli, pembantunya berlari. Sang Putri mengejarnya dan terus mencubitinya dengan gemasnya sambil berkata, "Ayo, minta ampun tidak padaku. Kalau tidak akan terus kucubiti kau."

"Ampun, Tuan. Ampun Tuan!" katanya.

Putri Socawindu pun lalu berhenti mencubit. Wajahnya masih tampak semu kemerah-merahan menahan malu. Ia tak dapat membohongi dirinya. Apa yang dikatakan pembantunya itu memang benar. Ia mengakui ada perasaan lain di hatinya sejak bertemu dengan

Pangeran Saputra tadi malam. Perasaan itulah yang membuat ia bersemangat sekali menempuh perjalanan jauh dan dengan hati yang gembira. Namun, jika mengingat nama Kindursari, hatinya kembali lemas.

Saat itu, ia tiba-tiba duduk di bawah pepohonan sambil bertopang dagu. Kedua pembantunya lagi-lagi dibuatnya heran. Lalu, pembantunya berkata,

"Maafkan aku, Tuan Putri. Aku terlalu lancang terhadap Tuan Putri. Padahal, tadi aku hanya bergurau." Dengan tersenyum Putri Socawindu menjawab,

"Kau tidak bersalah. Apa yang kau katakan benar. Aku jatuh cinta kepadanya."

Mendengar kata sang Putri, keduanya saling berpandangan dan tersenyum.

"Sekarang Tuan kelihatan bersedih, mengapa?"

"Aku tidak bersedih. Aku hanya kecewa saja," jawab Putri Socawindu.

"Kecewa kepada siapa, Tuan?" tanya pembantunya lagi.

"Entahlah, aku merasa cemburu dengan Kindursari. Ia pasti lebih cantik dariku. Jadi, mana mungkin Pangeran Saputra mencintaiku. Aku khawatir akan bertepuk sebelah tangan."

Ketika mendengar jawaban sang Putri, kedua pembantunya tertawa terbahak-bahak.

"Tuan Putri ini lucu sekali. Masa Tuan mencem-

burui orang yang sudah tidak ada. Bukankah Kindursari sudah hilang entah ke mana. Dan, tidak seorang pun tahu." Mendengar kata-kata itu, hati Putri Socawindu agak senang. Wajahnya sudah tampak ceria lagi. Kemudian, ia berkata,

"Jika benar apa yang kau katakan tadi, sangat besar harapanku untuk menjadi istri Pangeran Saputra."

"Dan, Tuan Putri akan menjadi permaisuri Raja Sila Negara," kata pembantunya menyambung ucapan Sang Putri. Putri Socawindu semakin senang hatinya.

Mereka melanjutkan perjalanannya kembali. Beberapa saat kemudian, mereka sudah memasuki suatu kampung. Putri Socawindu bertanya kepada orang di kampung itu di mana Negeri Sila Negara. Orang di kampung itu memberitahukannya bahwa mereka sudah berada di Negeri Sila Negara.

Putri Socawindu merasa lega hatinya. Pikirnya, sudah beberapa hari berjalan, akhirnya sampai juga di tempat tujuan. Kini, tinggallah mereka mencari jalan menuju istana.

Dengan langkah pasti, Putri Socawindu membelok ke kiri lalu ke kanan. Kedua pembantunya dibuatnya bingung.

"Tuanku, sudah benarkah jalan yang kita tempuh ini? Jangan sampai kita tersesat."

Putri Socawindu menjawab singkat, "Tidak. Bu-

kankah kita sudah diberi tahu orang itu tadi jalan menuju istana. Aku masih ingat jalan yang ditunjukkannya itu."

Kedua pembantunya lalu diam. Mereka mengikuti langkah kaki Putri Socawindu.

Tanpa terasa mereka sudah sampai di pintu gerbang Kerajaan Sila Negara. Ternyata Kerajaan Sila Negara tidak sebesar Kerajaan Alangkapura. Akan tetapi, ketika memasuki negeri itu, hati mereka terasa aman dan damai. Negeri ini penuh dengan kedamaian.

"Raja di negeri ini pasti orang yang sangat bijaksana," bisik hati Putri Socawindu.

Lama mereka bertiga berdiri di depan pintu gerbang sambil memandangi keadaan di istana. Tak lama kemudian para penjaga istana menegurnya.

"Kalian dari mana? Dan, ada keperluan apa kalian datang kemari?"

Putri Socawindu segera menjawab,

"Kami ingin menghadap Baginda Raja Mangkunegara. Ada sesuatu yang hendak kami sampaikan. Penting sekali."

Para penjaga istana itu terdiam sejenak sambil matanya terus mengamati mereka. Kemudian, mereka disuruhnya masuk ke istana. Mereka dipersilakan duduk di suatu ruangan yang sangat besar.

"Kalian tunggu di sini, kami akan segera kembali." Para penjaga itu pergi meninggalkan mereka bertiga.

Tak lama datanglah seorang pembesar istana menemui mereka. Putri Socawindu memberitahukan maksud kedatangannya kepada pembesar istana itu. Setelah mengetahui maksud kedatangan mereka, pembesar istana itu mempersilakan mereka masuk ke ruangan tempat singgasana Raja Mangkunegara. Pembesar itu mengiringi mereka dan menyuruh mereka duduk bersila.

Hati Putri Socawindu berdebar sangat keras. Ia tiba-tiba merasa gelisah. Terbayang olehnya kemarahan Mangkunegara kepada Prabu Nata. Ia sudah dapat memastikan akan terjadi perang besar di antara dua kerajaan itu. Tiba-tiba ia merasa kasihan kepada keduanya, Prabu Nata dan Pangeran Saputra. Keduanya adalah orang yang dikasihinya.

Kini, ia sudah berada di dalam istana. Sudah terlambat jika ia masih mempunyai pikiran seperti itu. Mau tidak mau, ia tetap harus mengatakannya kepada Mangkunegara.

Tak lama kemudian, Mangkunegara diiringi oleh permaisurinya dan beberapa pengawalnya masuk ke dalam ruangan itu. Sang raja dan permaisurinya duduk di singgasana. Putri Socawindu dan kedua pembantunya membungkukkan badannya, menghormat kepada

sang Raja. Kini, mereka sudah berhadapan. Tampak oleh Putri Socawindu wajah Mangkunegara yang sangat tenang dan sangat berwibawa.

Putri Socawindu segera menyampaikan maksud kedatangannya.

"Tuan, kami berasal dari negeri Alangkapura. Semula kami berencana untuk pergi menuju negeri Kuripan. Namun, dalam perjalanan kami ketika menyusuri hutan, kami ...."

Tiba-tiba sang Putri terdiam tak kuasa meneruskan bicaranya. Kerongkongannya serasa tersumbat. Ia melihat wajah Mangkunegara masih tenang, tetapi tidak demikian dengan sang Permaisuri. Wajah sang Permaisuri tampak tegang.

"Teruskan, teruskan bicaramu, anakku," pinta Sang Permaisuri. Ia seolah-olah tidak sabar menunggu kelanjutan berita itu. Putri Socawindu meneruskan bicaranya.

"Kami sampai di sebuah gua. Ternyata gua itu adalah sebuah penjara. Di dalam gua kami melihat ada tiga orang laki-laki. Mereka adalah Pangeran Saputra dan kedua pengawalnya."

Setelah mendengar berita itu, alangkah terperanjatnya kedua orang tua Pangeran Saputra itu.

Sang Permaisuri tak kuasa membendung air matanya. Sang Raja bertanya kepada Putri Socawindu.

"Tentunya kalian sempat berbicara. Tidakkah putraku mengatakan apa sebab ia di penjarakan?"

Putri Socawindu menceritakan semua kejadian yang dialami oleh Pangeran Saputra. Kini, Mangkunegara benar-benar geram. Ia segera memerintahkan bala tentaranya untuk pergi ke gua itu dan mengeluarkan Pangeran Saputra dari sana. Kemudian, ia mengumpulkan pasukan perang dan mengerahkannya untuk segera melakukan penyerangan ke negeri Alangkapura.

8. PASUKAN PERANG SILA NEGARA MENYERBU ALANGKAPURA

Di dalam istana, Prabu Nata dan permaisuri sedang bersenda gurau. Ia sudah dapat membuang jauh-jauh pikirannya tentang Kindursari dan Socawindu. Bahkan, sedikit pun ia tak mengingatnya lagi. Ketika sedang asyik bersenda gurau, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh suara yang sangat gaduh di luar istana. Tak lama kemudian, seorang pengawalnya masuk menemuinya dan melaporkan sesuatu yang terjadi di luar istana.

"Tuan, negeri kita dalam keadaan genting. Akan segera terjadi huru-hara di sini. Rakyat sudah banyak yang lari meninggalkan kampungnya."

Prabu Nata segera meninggalkan sang permaisuri, lalu pergi keluar istana untuk melihat situasi yang sebenarnya. Ternyata benar, sudah terjadi bentrokan di sana-sini. Sang Prabu segera mengerahkan bala ten-

taranya untuk berperang. Hulubalangnya datang dan melaporkan sesuatu. "Tuan, kita sedang mendapat serangan mendadak dari negeri Sila Negara. Mungkin karena mereka tahu Saputra kita penjarakan. Kini mereka menuntut balas."

"Benar kalau begitu. Sekarang yang dapat kita lakukan adalah melawan serangan mereka. Kerahkan pasukan perang kita. Sebagian dari mereka kita perintahkan untuk pergi ke gua, tempat Saputra dipenjarakan," titah sang Prabu.

Pertempuran itu terjadi dengan sengitnya. Sudah banyak korban yang jatuh bergelimpangan. Serangan dari pasukan perang Sila Negara hampir memasuki wilayah istana. Pasukan dari Alangkapura banyak yang mati terbunuh dan sebagian dari mereka lari menyelamatkan diri.

Tak lama kemudian, hulubalang masuk kembali menemui sang Prabu dan melaporkan kejadian itu.

"Tuan, pasukan mereka pun sudah terpencar hingga ke gua itu. Di sana sedang terjadi pertempuran yang sengit."

Prabu Nata semakin panik. Ia segera memerintahkan kepada hulubalangnya agar bersiap siaga turun untuk ikut berperang jika keadaan memaksa.

Para prajurit Alangkapura semakin banyak mati. Jumlah mereka hanya tinggal sedikit lagi. Prabu Nata

keluar istana melihat situasi kembali. Alangkah terkejutnya ia tatkala melihat serangan itu sudah semakin dekat dengan istananya. Kemudian, ia menemui permaisurinya untuk berpamitan.

"Dinda, relakan aku ikut berperang. Engkau tahu para prajurit dan sekalian bala tentara kita sudah banyak yang mati. Jumlah mereka semakin sedikit."

Sang Prabu lalu mencium istrinya kemudian pergi meninggalkannya. Permaisuri menangis melepas kepergian suaminya. Ia memang sudah mempunyai firasat yang buruk. Ciuman itu dirasakannya sebagai ciuman terakhir suaminya.

Ketika sang Prabu sedang mempersiapkan senjata yang akan dibawanya untuk berperang, hulubalang datang menemuinya.

"Wah, benar-benar gawat, Tuan. Keadaan semakin genting. Pasukan mereka sudah dapat membobol gua. Mungkin sebentar lagi Saputra dan pasukannya datang menyerang kita."

Tanpa pikir panjang lagi, Prabu Nata segera keluar dan turun ke jalan. Hulubalang dan para tentara yang masih ada sudah siap berperang.



Pertempuran itu terjadi dengan sengitnya. Banyak bala tentara Alangkapura yang tewas.

Di dalam kamarnya, permaisuri Prabu Nata tiada berhenti berdoa. Saat itu perasaannya sudah tidak menentu. Ia menangis sejadi-jadinya sambil menghadap Dewata memohon ampunan dan keselamatan suaminya. Tak dapat dibayangkannya jika suaminya tiada nanti. Ia akan menjadi janda dan selamanya ia akan hidup sendiri dalam keadaan merana. Entah iblis dari mana yang telah merasuki hatinya hingga ia tiba-tiba mengambil sebilah pisau. Ia bermaksud hendak bunuh diri. Dan, akhirnya, ditusukkannya pisau itu hingga menembus perutnya. Kemudian, ia jatuh terkulai dengan tubuh bersimbah darah.

Kedua pembantunya yang sangat setia yang bermaksud hendak menemaninya mendatanginya. Mereka mengetuk kamar sang Permaisuri. Namun, tak ada jawaban. Perasaan mereka menjadi tidak menentu dan cemas. Lalu, mereka memberanikan diri untuk membuka pintu kamar sang Permaisuri. Alangkah terkejutnya mereka karena sang Permaisuri sudah tidak bernyawa lagi. Mereka segera berlari keluar istana bermaksud untuk memberitahukan kejadian itu pada sang Prabu. Namun, Sang Prabu telah pergi entah ke mana.

Prabu Nata dan hulubalang serta beberapa pengawalnya berjalan menuju tempat pertempuran terjadi. Dari arah yang berlawanan, ia melihat serombongan orang berjalan menuju ke arahnya. Hulubalang berkata,

"Tidakkah Tuan lihat siapa yang sedang menuju kemari itu?"

"Ya, aku sangat mengenalinya. Itu Saputra. Ia berhasil keluar dari gua itu. Mari kita sambut mereka dengan serangan."

Keduanya semakin dekat. Setelah dekat, tanpa banyak bicara lagi, mereka segera beraksi. Mereka bertempur satu lawan satu. Prabu Nata melawan Pangeran Saputra. Keduanya sangat kuat. Prabu Nata berusaha untuk menghunuskan belatinya ke perut Pangeran Saputra, tetapi gagal.

Pangeran Saputra dengan tangkasnya dapat menepis belati itu hingga belati itu jatuh. Ketika Prabu Nata akan mengambil kembali belati itu, Pangeran Saputra segera dapat mencegahnya. Prabu Nata berdiri dan menjegal kaki Pangeran Saputra hingga Pangeran Saputra terjatuh. Kemudian, dipukulnya tengkuk Pangeran Saputra hingga sang Pangeran tak kuasa berdiri. Bayan segera datang menolongnya. Didorongnya Prabu Nata hingga terjatuh karena kakinya tersandung tubuh Pangeran yang saat itu sedang berusaha untuk berdiri.

Prabu Nata segera berdiri sambil mengambil kembali belatinya yang terjatuh. Ketika melihat Prabu Nata telah berdiri dan memegang belatinya, Pangeran Saputra segera meyerangnya kembali. Perkelahian mereka berlanjut kembali. Prabu Nata kembali menghunuskan

belatinya ke perut Pangeran Saputra, tetapi sang Pangeran segera dapat menekuk lengan Prabu Nata hingga belati itu mengarah ke perutnya sediri. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh sang Pangeran. Akhirnya, belati itu menembus perut sang Prabu. Sang Prabu tewas seketika.

Semua bala tentara Alangkapura dan segenap pasukan perangnya menyerah. Mereka menyatakan keinginannya bergabung dengan Pangeran Saputra. Mereka bersedia menjadi rakyat Sila Negara. Akhirnya, Pangeran Saputra dapat merebut Kerajaan Alangkapura. Jika kelak ia menjadi raja Sila Negara, kedua kerajaan itu akan disatukannya sehingga wilayah kekuasannya semakin luas. Sudah menjadi keinginan Pangeran Saputra untuk menjadi raja yang berkuasa di seluruh Tanah Jawa.

9. PANGERAN SAPUTRA BERTEMU KEMBALI DENGAN KINDURSARI

Pertempuran itu memakan banyak korban. Prabu Nata ikut tewas. Setelah melihat kejadian itu, Dewa Narada dari kayangan merasa perlu turun ke bumi. Di pinggir laut, Sang Dewa memanggil Naga Pertala. Tak lama kemudian, sang Naga keluar dari laut. Kemudian, Dewa Narada segera memerintahkan sang Naga untuk menghidupkan kembali Putri Kindursari. Setelah menyampaikan pesan itu, Dewa Narada segera kembali ke kayangan.

Naga Pertala melaksanakan perintah Dewa Narada. Ia merayap menyusuri bebatuan di sebuah bukit. Di sanalah ia menghidupkan kembali Kindursari. Kindursari ternyata adalah putrinya sendiri. Setelah membacakan mantra, Naga Pertala meniup wajah Kindursari. Setela ditiup Naga Pertala, Kindursari membuka matanya perlahan-lahan. Begitu matanya terbuka, alangkah terke-

jutnya ia. Ia melihat seekor ular yang sangat besar di hadapannya. Ia sangat ketakutan.

Naga Pertala segera menyapanya.

"Anakku, jangan kau takut padaku. Ketahuilah, aku adalah ayahmu."

Kindursari yang masih diliputi rasa takut menggeleng-gelengkan kepalanya seolah-olah tidak percaya. "Tidak! Mana mungkin aku mempunyai ayah seekor ular. Aku tidak percaya. Tidak! Oh, tidaaak," jeritnya sambil menutup wajahnya.

Naga Pertala menangis dan berkata,

"Baiklah, anakku. Kalau kau tidak percaya tidak mengapa. Maafkan aku."

Setelah mengatakan semua itu, ia pun berpamitan kepada Kindursari. Melihat tubuh sang naga bergerak hendak meninggalkan tempat itu, Kindursari lalu berdiri. Hatinya tergerak untuk mendekati Naga Pertala.

"Tunggu, jangan pergi dulu," teriaknya tiba-tiba. Naga Pertala pun menghentikan langkahnya.

Kindursari mendekatinya. Ia mengamati wajah sang Naga. Tampak olehnya sang Naga menitikkan air mata. Hatinya merasa iba. Ia merasa bersalah. Ia berkata.

"Benarkah kau ayahku? Maafkan aku, Ayah."

Ia kemudian berlutut di hadapan Naga Pertala. Naga Pertala tiada kuasa menjawab. Hanya air matanya yang tampak kian deras menetes. Ia bergerak hendak

pergi meninggalkan Kindursari.

Kindursari berlari mengejarnya.

"Ayah, Ayah, jangan tinggalkan aku!" teriaknya. Namun, Naga Pertala tiada mempedulikannya lagi. Semakin cepat ia merayap menuju laut.

Kini, tinggallah Kindursari seorang diri. Ia menangis tersedu-sedu. Hatinya sangat sedih. Ia duduk kembali di bebatuan. Ia mulai merenungkan nasibnya. Disadarinya ia kini sebatang kara. Sejak kecil, ia tidak pernah mengenali kedua orang tuanya. Baru beberapa hari menikah, ia harus berpisah dari suaminya. Kemudian, ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya sambil menangis.

Dewa Narada datang menemui Kindursari. Ada sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada Kindursari. Kata Narada kepada Kindursari.

"Hai, Kindursari, putri yang cantik. Engkau kini telah dihidupkan kembali. Ketahuilah bahwa engkau adalah keturunan dewa dan dewi kayangan. Para dewa di Kayangan sangat mengasihimu. Semula ayahmu adalah seorang dewa, tetapi karena ia telah mengkhianati janjinya, ia dikutuk oleh para dewa dan akhirnya menjadi seekor naga."

Kindursari terperanjat. Ia bertanya kepada Narada, "Janji apa yang telah dikhianati ayahku?"

Kemudian, Narada menceritakan semuanya.

"Ayahmu telah mengotori kayangan ini. Ia jatuh cinta pada Dewi Kayangan. Ayahmu mengajak ibumu bermain cinta. Akan tetapi, ibumu tidak mau. Lalu, ia memerkosa ibumu. Ibumu hamil. Kemudian, lahirlah engkau. Setelah mengetahui hal itu, para dewa sangat murka. Lalu, ayahmu dikutuknya. Jadilah ia seekor ular. Kemudian, ia dikeluarkan dari kayangan. Kini, ayahmu tinggal di dasar laut sana. Sementara ibumu masih berada di kayangan. Namun, ia tidak diperkenankan bertemu denganmu. Dan, kau sendiri sebagai anak dewa, engkau seharusnya tinggal bersama-sama kami di kayangan. Akan tetapi, karena engkau anak dari hasil hubungan gelap, engkau tidak diperbolehkan tinggal di kayangan. Begitu lahir, engkau diturunkan ke bumi."

Kindursari terheran-heran setelah mendengar cerita Narada. Kemudian, tanyanya lagi kepada Narada,

"Lalu, mengapa aku harus dihidupkan kembali. Bukankah sudah tidak ada gunanya lagi aku hidup? Oh, Dewa, kumohon matikan aku kembali. Aku tak sanggup hidup sendiri. Aku tak punya sanak saudara. Ayah dan ibuku pun tak ada di sisiku."

Kindursari tak kuasa menahan air matanya. Ia menangis terisak-isak. Narada menghiburnya.

"Hai, anakku, engkau masih mempunyai suami. Apakah engkau sudah lupa pada suamimu? Sampai kini ia masih mencintaimu dan masih menanti kedatangan-

mu kembali."

Kindursari jadi teringat kembali kepada Pangeran Saputra. Ia bertanya lagi kepada Narada,

"Aku sudah lama meninggalkannya. Apakah ia masih mau menerimaku? Aku merasa bersalah telah meninggalkannya. Padahal, itu bukan mauku?"

Kindursari kembali menangis. Narada berkata lagi,

"Engkau sengaja kami matikan sementara, Kindursari. Kalau tidak kami matikan, engkau akan mendapat bahaya."

"Bahaya apa?" tanya Kindursari lagi.

"Kami mengetahui Prabu Nata akan menculikmu dari tangan Pangeran Saputra. Dan, kau akan dijadikannya kekasihnya. Bukankah itu perbuatan terkutuk? Jika itu terjadi, sejarahmu akan terulang kembali. Oleh karena itu, kami melindungimu. Ingat Kindursari, engkau masih keturunan dewa. Jadi, kami akan terus mengikuti perjalanan hidupmu. Kami akan melindungimu dari segala perbuatan terkutuk." Narada menjelaskannya lagi.

Kini, Kindursari pun mengerti. Tampak di wajahnya kebahagiaan. Lalu, Narada mengajaknya pergi ke negeri Sila Negara.

Di Negeri Sila, tampak ada keramaian. Anggota kerajaan bersama-sama rakyatnya sedang menikmati pesta kemenangan. Pangeran Saputra mengajak Putri Socawindu untuk bergembira malam itu. Sang Pange-

ran duduk berdampingan dengan Putri Socawindu. Sang Putri tampak sangat bergembira. Raja Mangkunegara dan permaisuri pun tampak gembira apalagi ketika dilihatnya putranya sudah sangat akrab dengan Socawindu. Baginda dan permaisuri merestui hubungan mereka. Malam itu adalah malam yang benar-benar menyenangkan. Suara musik pun turut menyemarakkan pesta itu. Namun, suasana yang ramai itu pun segera sirna. Semua orang di pesta itu terdiam. Suara musik tiba-tiba terhenti. Mereka semua dibuat tertegun dan penuh kekaguman oleh kedatangan Kindursari.

Malam itu ia diantar Narada ke tempat suaminya berada. Ia berjalan dengan lemah gemulai masuk istana. Setiap orang berdecak mengagumi kecantikannya. Pangeran Saputra dan kedua orang tuanya pun ikut berdecak kagum. Putri Kindursari berjalan dengan tenang menuju tempat Pangeran Saputra duduk. Setelah dekat, Pangeran Saputra segera mengenali wajah istrinya. Ia lalu melompat menghampiri Kindursari dan memeluk istrinya itu erat-erat. Kemudian, digendongnya Kindursari sambil berputar-putar. Dibimbingnya Kindursari menghadap ayahanda dan ibundanya.

"Ayah, lihat siapa yang datang ini?" teriaknya. Mangkunegara dan Permaisuri mengamati lebih saksama. Mereka memeluk menantunya itu. Semua orang yang hadir di situ ikut gembira setelah tahu bahwa Kin-

dursari yang pernah diberitakan hilang telah kembali di tengah-tengah mereka. Akhirnya, mereka kembali bergembira. Gelak tawa terdengar di mana-mana.

Putri Socawindu pergi hendak meninggalkan keramaian itu. Namun, tangan Pangeran Saputra lebih cepat menariknya. Putri Socawindu diperkenalkannya dengan Kindursari. Katanya kepada Kindursari,

"Dinda lihat ini adikku. Ia baik hati. Dialah yang menolongku ketika aku di penjara."

Putri Kindursari mengulurkan tangannya kepada Putri Socawindu. Mereka saling berkenalan. Di dalam hati Putri Socawindu berkata,

"Benar dugaanku. Ia sangat cangtik. Bahkan, teramat cantik. Aku seolah sedang bermimpi bertemu dewi dari kahyangan."

Pangeran Saputra segera mohon diri kepada kedua orang tuanya dan Putri Socawindu untuk meninggalkan keramaian itu. Saat itu, ia hanya ingin berdua-dua dengan Kindursari. Rasa rindunya kepada istrinya sudah tak dapat dibendung lagi. Tanpa peduli lagi pada semua orang yang memandangnya, ia menggendong Kindursari dan membawanya ke dalam kamar.

Setelah melepaskan kerinduannya, mereka mulai bercerita mengenai pengalaman mereka masing-masing.

Pangeran Saputra menceritakan perjalanannya ketika mencari Kindursari hingga ia dipenjara. Mendengar cerita sang Pangeran, Kindursari merasa iba, lalu berkata, "Kanda, mengapa ketika itu Kanda tidak men-

cari istri lagi?"

"Tidak, Dinda. Aku tak dapat melupakan Dinda. Aku sangat mencintaimu, Dinda," jawab Pangeran Saputra.

Kindursari berkata lagi,"Apakah Kanda tidak menyesal jika mengetahui siapa aku dan dari mana asalku? Oh, Kanda sudah bersusah payah mencari istri yang hanya orang hina ini."

Kindursari menangis setelah mengatakan semua kisah hidupnya kepada Pangeran Saputra. Pangeran Saputra tidak mempedulikan asal-usul istrinya itu. Walaupun Kindursari hanyalah anak seekor ular, ia tetap mencintainya. Katanya, "Dinda, siapa pun Dinda, Dinda adalah istriku, calon permaisuriku."

Kindursari menunduk tersipu malu. Ia merasa rendah diri karena ia anak binatang. Pangeran Saputra segera memeluknya, lalu menciuminya. Mereka kembali melepas kerinduan.

10. PANGERAN SAPUTRA DINOBATKAN MENJADI RAJA

Hari sangat cerah. Di istana tampak ada kesibukan. Segala sesuatunya dipersiapkan untuk menyambut hari penobatan Pangeran Saputra menjadi raja. Segala alat musik dipersiapkan. Begitu pula para pelayan yang sibuk mempersiapkan bermacam-macam makanan dan minuman. Para petinggi kerajaan sibuk. Mereka tampak berjalan berlalu lalang, keluar-masuk ruang kerja Mangkunegara. Sepertinya ada sesuatu yang perlu segera diselesaikan dengan sang Raja sebelum Baginda turun takhta. Dalam menyelesaikan pekerjaannya sebagai raja, Mangkunegara melibatkan putranya, Pangeran Saputra, sehingga kelak Pangeran Saputra tidak lagi merasa canggung menghadapi tugasnya sebagai raja.

Di ruang lain, Permaisuri dan Putri Kindursari sibuk mempersiapkan pakaian yang akan dikenakan oleh pasangan calon raja Sila Negara itu. Mereka asyik me-

matut-matut pakaian sambil bersenda gurau. Terlihat sekali keakraban antara mertua dan menantu itu.

Setelah selesai melakukan kegiatan masing-masing, Mangkunegara dan Permaisuri kembali ke kamar. Begitu pula Pangeran Saputra dan Putri Kindursari. Mereka kembali ke kamar untuk mempersiapkan diri untuk menghadap ayahandanya di ruang penobatan.

Hari itu merupakan hari yang sangat bersejarah bagi Kerajaan Sila Negara, terutama bagi Pangeran Saputra. Sebentar lagi ia akan segera menjadi raja Sila Negara menggantikan ayahandanya. Saat itu ia bersama istrinya tengah bersiap-siap menghadap kedua orang tuanya. Ketika itu, Pangeran Saputra memakai pakaian kebesaran. Begitu juga Kindursari. Setelah segalanya selesai, mereka pun segera menghadap Mangkunegara.

Mangkunegara bersama permaisurinya duduk di singgasana. Mereka menyambut kedatangan putranya. Pangeran Saputra dan Putri Kindursari datang menghadap. Mereka membungkukkan badannya sebagai tanda penghormatan kepada Mangkunegara, baik sebagai raja maupun sebagai ayahnya. Pangeran Saputra lalu berkata,

"Ayahanda, kini Ananda datang menghadapmu untuk menepati janji kepada Ayahanda beberapa waktu yang lalu. Kindursari telah kembali di tengah-tengah

kita. Ananda sudah bersedia menjadi raja, Ayah."

Mangkunegara tersenyum bahagia bercampur geli melihat putranya. Kemudian, katanya,

"Anakku, aku sudah tidak sabar lagi menunggu engkau menjadi raja. Kalau engkau siap, sekarang pun Ayahanda nobatkan engkau menjadi raja."

Dengan sedikit menantang Pangeran Saputra berkata, "Ananda sudah siap, Ayah. Ayahanda sudah tidak perlu lagi mengulur-ulur waktu lagi. Bukankah Ayahanda sudah tua dan ingin beristirahat?"

Ketika mendengar ucapan putranya, Baginda Mangkunegara semakin gemas. Ia bahagia sekali. Ia memerintahkan semua petinggi kerajaan untuk hadir di ruang upacara penobatan. Seluruh rakyat diberi tahu.

Ketika semuanya telah berkumpul dan rakyat sudah ramai berkerumun di depan istana, acara penobatan itu dimulai. Upacara itu berlangsung dengan sangat khidmat. Semua yang hadir merasa terharu menyaksikannya. Setelah menyampaikan pesan-pesan kepada putra dan kepada rakyatnya, Mangkunegara turun dari singgasana lalu menghampiri putranya. Kemudian, ia melepas mahkotanya dan memakaikan mahkota itu di kepala putranya. Pangeran Saputra lalu berdiri dan berjalan menuju singgasana. Ia menyampaikan pesan-pesan kepada seluruh rakyatnya. Setelah itu, selesailah sudah acara penobatan. Kini, Pangeran Saputra telah



Upacara penobatan itu berlangsung dengan sangat khidmat. Semua yang hadir merasa terharu menyaksikannya.

resmi menjadi Raja Sila Negara dan bergelar Raja Putra.

Seluruh rakyat Sila Negara menyambut gembira raja mereka yang baru. Konon, menurut ceritanya, Raja Putra menjadi raja besar di Pulau Jawa. Wilayah kekuasaannya sangat luas. Rakyatnya pun hidup sejahtera. Diceritakan pula bahwa Raja Putra mempunyai lima orang putra. Kelima putranya itu pun menjadi raja besar pula di Pulau Jawa.

URUTAN
00-262
PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

398